

**ANALISIS PELUANG PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI KABUPATEN MAMASA**

*AN ANALYSIS ON THE ABSORPTION OPPORTUNITY
OF LABOR FORCE IN MAMASA REGENCY*

JOHAN SASTRA SUGANDA



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

ANALISIS PELUANG PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI KABUPATEN MAMASA

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Pengelolaan Lingkungan Hidup

Disusun dan diajukan oleh
JOHAN SASTRA SUGANDA

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Peluang Penyerapan Tenaga Kerja
di Kabupaten Mamasa

Nama : Johan Sastra Suganda

Nomor Pokok : P0306210503

Program Studi : Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH)

Konsentrasi : Perencanaan Kependudukan dan SDM

Menyetujui Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

Dr. H. Madris,DPS,M.Si.

Dr. Syaefullah Cangara, M.Si.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : JOHAN SASTRA SUGANDA

Nomor Mahasiswa : P0306210503

Program Studi : Pengelolaan Lingkungan Hidup

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Mei 2013

Yang menyatakan

JOHAN SASTRA SUGANDA

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan izin-Nya tesis ini dapat diselesaikan.

Banyak hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi dalam menyelesaikan tesis ini, namun berkat bimbingan, bantuan, saran, serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Komisi pembimbing Dr. H. Madris, DPS, M.Si. dan Dr. Syaefullah Cangara, M.Si., yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan baik mulai dari pembuatan proposal sampai penulisan tesis ini selesai.
2. Segenap tim penguji: Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU, Prof. Dr. H. Sulaiman Asang, MS., dan Dr. Paulus Uppun, MA. yang telah memberikan saran yang tepat dalam penyempurnaan tesis ini.
3. Rektor Universitas Hasanuddin, Direktur dan Asisten Direktur Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Ketua Program studi pengelolaan lingkungan hidup, ketua konsentrasi perencanaan kependudukan dan SDM beserta staf pusat studi kependudukan yang telah memberikan bantuan selama penulis mengikuti pendidikan.

4. Kepala kantor dan seluruh staf BPS Kabupaten Mamasa atas bantuan dan informasi yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Ibunda tercinta Juwita Yusup dan Ayahanda Johanis Paembonan yang senantiasa berdoa dan berusaha untuk kebaikan penulis hingga menyelesaikan studi ini dan kepada adik-adikku serta keluarga besar yang selalu memberi semangat.
6. Isteriku tercinta dr. Fitrah Camalia Polhaupessy, S.Ked. dengan kesabaran dan perhatiannya yang tulus dan ikhlas memberikan motivasi selama masa kuliah hingga tulisan ini selesai.
7. Rekan – rekan mahasiswa program studi pengelolaan lingkungan hidup konsentrasi perencanaan kependudukan dan SDM yang saling memberikan support dalam berbagai permasalahan penulis hingga tesis ini selesai.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian tesis ini, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan kebaikan yang jauh lebih baik. Amiin.

Makassar, Mei 2013

Johan Sastra Suganda

ABSTRAK

JOHAN SASTRA SUGANDA. *Analisis Peluang Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Mamasa* (dibimbing oleh Madris dan Syaefullah Cangara).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembentukan modal tetap bruto (PMTB), pertumbuhan ekonomi, pendidikan yang ditamatkan terhadap peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mamasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset kepustakaan (*library research*) dengan data tahun 2002-2011. Data dianalisis dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda yang dilanjutkan dengan uji statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang ditamatkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang penyerapan tenaga kerja. Adapun pembentukan modal tetap bruto (PMTB) dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa.

ABSTRACT

JOHAN SASTRA SUGANDA. *An Analysis on the Absorption Opportunity of Labor Force in Mamasa Regency* (Madris and Syaefullah Cangara).

The aim of the research is to find out to what extent the influence of the fixation of gross fixed capital, economic growth, and education level on the absorption opportunity of labor force in Mamasa Regency.

The research was conducted in Mamasa Regency by using library research and the data were taken from the period of 2002-2011. The data were analyzed by using multiple linear regression analysis and continued with statistic test.

The result of the research indicate that education level has a positive and significant influence on the absorption opportunity of labor force. Meanwhile, the fixation of gross fixed capital and economic growth do not have a significant influence on the absorption opportunity of labor force in Mamasa Regency.

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Balakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).....	11
B. Pertumbuhan ekonomi dan Sumber Pertumbuhan	25
C. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	36

D. Pendidikan.....	38
E. Tenaga Kerja.....	43
F. Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja	50
G. Kerangka Konseptual	52
H. Hipotesis.....	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	55
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
B. Jenis Penelitian	55
C. Jenis dan Sumber Data.....	55
D. Metode Pengumpulan Data.....	56
E. Metode Analisis	56
F. Definisi Operasional	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Deskripsi Variabel	59
B. Hasil Penelitian.....	64
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	66
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 2.1 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Mamasa periode 2006-2010 (%) serta Sumber Pertumbuhan Tahun 2010.....	30
Tabel 2.2 Struktur Ekonomi Kabupaten Mamasa periode 2006-2010 (%).....	34
Tabel 2.3 Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Mamasa Tahun 2010.....	51
Tabel 4.1 Hasil Analisis Variansi (ANOVA).....	64
Tabel 4.2 Hasil Estimasi Pengaruh Masing-Masing Variabel Bebas Terhadap Peluang Penyerapan Tenaga Kerja.....	65

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	53

DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
1. Data Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Mamasa.....	75
2. Data Pertumbuhan PMTB di Kabupaten Mamasa.....	75
3. Data Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mamasa.....	76
4. Data Pertumbuhan Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Mamasa.....	76
5. Perhitungan SPSS Analisis Regresi Linier Berganda....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan syarat utama pembangunan kemampuan dasar manusia. Karena melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kecerdasan dan pengetahuannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai seseorang, maka akan semakin berpotensi dalam pengembangan diri untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi diri sendiri maupun keluarga.

Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan di suatu negara adalah tersedianya cukup sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Merujuk pada amanat UUD 1945 beserta amandemennya (pasal 31 ayat 2), maka melalui jalur pendidikan pemerintah secara konsisten berupaya meningkatkan SDM penduduk Indonesia. Program wajib belajar 6 tahun dan 9 tahun, Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GNOTA), dan berbagai program pendukung lainnya adalah bagian dari upaya pemerintah mempercepat peningkatan kualitas SDM, yang pada akhirnya akan menciptakan SDM yang tangguh, yang siap bersaing di era globalisasi. Peningkatan SDM sekarang ini lebih difokuskan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk menggapai pendidikan, terutama penduduk kelompok usia sekolah (umur 7-24 tahun).

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, sehingga kualitas sumber daya

manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga Negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan sosial-ekonomi suatu bangsa.

Sumber daya manusia sangat penting peranannya dalam proses pembangunan. Untuk itu, pembangunan yang dilakukan bermuara pada pembangunan manusia. Salah satu komponen dalam pembangunan manusia adalah peningkatan di bidang pendidikan, karena merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia.

Program pendidikan mempunyai andil yang sangat besar terhadap kemajuan bangsa, ekonomi, dan sosial. Sehingga keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu parameter untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat. Ketersediaan fasilitas pendidikan baik sarana maupun prasarana akan sangat menunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Keadaan pendidikan di Kabupaten Mamasa dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya rasio murid guru, rasio murid sekolah, partisipasi sekolah, angka melek huruf, dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Rasio murid guru (RMG) merupakan perbandingan jumlah murid dengan jumlah guru pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Rasio murid guru menggambarkan rata-rata banyaknya murid yang diajar oleh guru.

Kelihatannya ada kecenderungan makin sedikit murid yang ditangani seorang guru semakin baik proses belajar mengajar. Hal ini karena guru dengan mudah memantau aktivitas murid yang diajar dalam kelas, juga mudah mengukur prestasi belajar setiap siswa. Meskipun demikian belum ada patokan tentang rasio murid guru yang ideal dalam proses belajar mengajar. Secara umum RMG menunjukkan bahwa pada jenjang pendidikan dasar lebih tinggi dibanding pada jenjang pendidikan menengah dan atas.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Mamasa, Rasio murid guru pada jenjang pendidikan SD/ sederajat pada tahun ajaran 2010/2011 yaitu 19 yang menunjukkan bahwa setiap guru mengajar sekitar 19 murid. Selanjutnya RMG pada jenjang pendidikan SLTP/ sederajat adalah 22 yang menunjukkan bahwa ada 22 murid diajar oleh seorang guru. Sementara itu, RMG pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat sekitar 8 murid diajar oleh seorang guru.

Rasio murid sekolah (RMS) pada setiap jenjang pendidikan diperoleh dengan membandingkan jumlah murid dengan jumlah sekolah. Rasio murid sekolah menggambarkan rata-rata banyaknya murid pada setiap sekolah dalam jenjang pendidikan. Rasio ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan murid pada setiap sekolah yang salah satu kegunaannya adalah untuk melihat layak tidaknya menambah gedung sekolah di suatu wilayah.

Besarnya rasio murid sekolah pada setiap jenjang pendidikan sekolah menunjukkan adanya indikasi semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Hal ini tentunya sangat beralasan karena hampir seluruh aspek kehidupan memerlukan pendidikan yang memadai.

Perhatian pemerintah terhadap sumber daya manusia secara dini semakin meningkat, hal tersebut juga terkait dengan program wajib belajar sembilan tahun yang dicanangkan pemerintah dalam upaya meningkatkan partisipasi sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar (umur 7-12 tahun) dan sekolah lanjutan tingkat pertama (umur 13-15 tahun). Untuk mengetahui keberhasilan program tersebut, dapat dilihat dari angka partisipasi sekolah yang menggambarkan persentase penduduk umur tertentu yang masih sekolah serta jenis kelaminnya terhadap total penduduk pada umur tersebut.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan bidang pendidikan adalah tingkat buta huruf. Makin rendah persentase penduduk yang buta huruf menunjukkan keberhasilan program pendidikan, sebaliknya makin tinggi persentase penduduk yang buta huruf mengindikasikan kurang berhasilnya program pendidikan.

Hasil Susenas 2010 di Kabupaten Mamasa menunjukkan bahwa angka melek huruf (AMH) penduduk usia 10 tahun ke atas sekitar 86,12. Hal ini berarti bahwa Angka Buta Huruf di daerah ini masih cukup tinggi yaitu sekitar 13,88 persen.

Tingkat pendidikan yang ditamatkan merupakan salah satu ukuran kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, semakin baik kualitas sumber daya manusianya dan semakin tinggi taraf intelektualitas Negara tersebut. Sehingga potensi sumber daya manusia di suatu wilayah dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang ditamatkan. Pendidikan tinggi yang ditamatkan seseorang merupakan indikator pokok kualitas pendidikan formalnya.

Di Kabupaten Mamasa tahun 2010, persentase penduduk yang berumur 10 tahun ke atas pada tahun 2010 yang tidak/belum pernah sekolah/tidak tamat SD masih cukup tinggi yaitu sekitar 40,15 persen dari total penduduk berumur 10 tahun ke atas. Selanjutnya penduduk yang berpendidikan tamat SD yaitu sekitar 26,51 persen. Sedangkan yang tamat SLTP ke atas terdapat sekitar 33,43 persen, di antaranya tamat pendidikan SLTP sekitar 14,76 persen, tamat pendidikan SMA dan sederajat sekitar 13,91 persen serta penduduk yang tamat pendidikan perguruan tinggi termasuk diploma dan akademi hanya sekitar 4,67 persen.

Peranan Pembentukan Modal Tetap Bruto sebagai unsur utama untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan usaha, sehingga pada giliran selanjutnya dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pembentukan Modal Kerja dapat digolongkan dalam bentuk bangunan/konstruksi, mesin-mesin dan alat-alat perlengkapannya.

Perekonomian di Kabupaten Mamasa terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2010, dimana perekonomian Kabupaten Mamasa tumbuh mencapai 8,54 persen. Hal ini disebabkan terjadi pembangunan di hampir seluruh sektor selama ini di Kabupaten Mamasa. Jika dilihat pada periode tahun 2006-2010, rata-rata pertumbuhan relatif stabil, yaitu pertumbuhan sebesar 7,50 persen. Selama rentang waktu tahun tersebut laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2006 yakni sebesar 5,45 persen. Pertumbuhan ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini mungkin disebabkan karena sebagai daerah otonomi yang baru terbentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Polewali Mamasa pada tahun 2002 sehingga kondisi perekonomiannya cenderung terus meningkat.

Tenaga kerja adalah modal bagi geraknya roda pembangunan. Sektor ketenagakerjaan merupakan salah satu sektor penting bagi pembangunan ekonomi, khususnya dalam upaya pemerintah untuk mengurangi penduduk miskin. Dengan menitikberatkan pada masalah perluasan kesempatan kerja bagi angkatan kerja yang terus bertambah. Dengan demikian pemerintah perlu strategi pembangunan yang berorientasi pada perluasan/pembukaan kesempatan kerja.

Pentingnya peranan tenaga kerja dalam proses rutin dan pertumbuhan ekonomi tidak mungkin dan tidak pernah terlupakan. Karena tenaga kerja mempunyai dua sisi yang saling melekat satu sama lain. Sisi yang satu mengambil peranan fungsional dalam proses produksi yaitu bertindak

sebagai faktor produksi. Sisi lain merupakan terminal dari semua kegiatan produksi yaitu sebagai konsumen penerima pendapatan yang bersumber dari proses produksi.

Angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk dan tenaga kerja yang terus menerus bertambah sejalan dengan perkembangan penduduk. Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang melakukan kegiatan bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Berdasarkan data BPS, jumlah angkatan kerja Kabupaten Mamasa pada tahun 2010 sekitar 66.798 orang. Persentase angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas adalah sekitar 76,78 persen, sisanya merupakan penduduk yang tergolong sebagai bukan angkatan kerja yang meliputi penduduk 15 tahun ke atas yang melakukan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya yaitu sekitar 23,22 persen.

Menurut data BPS tahun 2010, Persentase angkatan kerja di Kabupaten Mamasa paling banyak yang berpendidikan tamat SD, yaitu sekitar 30,98 persen, kemudian 22,07 persen tidak tamat SD. Sedangkan angkatan kerja yang berpendidikan tamat Diploma/Universitas hanya 6,45 persen.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan jumlah angkatan kerja yaitu jumlah penduduk yang bekerja dan mencari pekerjaan terhadap jumlah seluruh penduduk usia kerja (15 tahun ke atas). TPAK merupakan suatu ukuran yang dapat menggambarkan

partisipasi penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi. TPAK dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan untuk kelompok tertentu, seperti TPAK menurut jenis kelamin, kelompok umur dan lain-lain.

Berdasarkan hasil Sakernas 2010, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Mamasa mencapai 76,78 yang berarti pada setiap 100 orang penduduk usia kerja (15 tahun ke atas), sekitar 77 diantaranya termasuk angkatan kerja. TPAK sebesar 76,78 terdiri dari 75,14 persen adalah penduduk yang bekerja dan 2,14 persen pengangguran.

Tingkat Kesempatan Kerja merupakan rasio jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk angkatan kerja. Kesempatan kerja tidak diartikan bahwa ada lowongan kerja karena yang diukur adalah penduduk yang bekerja. Indikator ini menunjukkan tingkat penyerapan angkatan kerja.

Di Kabupaten Mamasa pada tahun 2010 diperoleh tingkat kesempatan kerja sebesar 97,87 persen. Ini berarti bahwa sekitar 98 dari 100 orang angkatan kerja sedang bekerja. Jika dilihat menurut jenis kelamin, tingkat kesempatan kerja perempuan sekitar 96,72 persen jauh lebih rendah dibanding laki-laki yaitu mencapai 98,79 persen.

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Mamasa. Pada tahun 2010, berdasarkan hasil Sakernas sektor pertanian menyerap tenaga kerja sekitar 78,47 persen. Sedangkan sektor industri hanya menyerap sekitar

3,80 persen. Walaupun salah satu tujuan pembangunan adalah adanya perubahan struktur penyerapan tenaga kerja sektor pertanian ke sektor industri. Akan tetapi sektor-sektor lainnya belum bisa diandalkan untuk menyerap tenaga kerja yang makin bertambah tiap tahunnya.

Selain sektor pertanian, sektor yang lain hanya mampu menyerap sedikit tenaga kerja adalah sektor jasa. Sektor jasa pada dasarnya memiliki karakteristik yang tak jauh berbeda dengan sektor pertanian yaitu mudah dimasuki dan dominan sektor informalnya. Akan tetapi mereka yang bekerja di sektor jasa hanya sekitar 17,73 persen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dikemukakan rumusan permasalahan sebagai berikut: Apakah pembentukan modal tetap bruto (PMTB), pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan yang ditamatkan berpengaruh terhadap peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pokok, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembentukan modal tetap bruto (PMTB), pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan yang ditamatkan terhadap peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Mamasa dalam menyusun rencana pembangunan Sumber Daya Manusia dan pengambilan keputusan berkaitan dengan kebijakan ketenagakerjaan.
2. Sebagai bahan pustaka dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian sejenis pada objek lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

PMTB didefinisikan sebagai pengadaan, pembuatan, pembelian barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri, dikurangi penjualan neto barang modal bekas. Diperhitungkannya barang modal bekas dari luar negeri sebagai barang modal baru didalam negeri, karena nilainya secara ekonomi belum diperhitungkan. Barang modal juga dapat diartikan sebagai barang atau peralatan yang digunakan dalam proses produksi secara berulang-ulang dan mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih.

PMTB yang terdiri dari berbagai jenis dan wujud barang modal (kapital) ini dapat dibedakan menjadi tiga penggolongan atau klasifikasi pokok yaitu: menurut jenis barang, menurut sektor penguasa/pemilik (*holder*) dan menurut institusi. Penggolongan tersebut didasarkan pada jenis barang modal, perilaku pemilikan/ penguasaan barang modal serta institusi atau kelembagaan yang menguasainya, dengan uraian masing-masing sebagai berikut:

a. PMTB menurut jenis barang terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) tetap baik baru maupun bekas yang dirinci menurut jenis aset seperti: bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal,

bangunan lainnya, mesin & peralatannya, kendaraan dan ternak

2. Perbaikan besar aset berwujud
3. Biaya transfer kepemilikan aset

b. PMTB menurut sektor/lapangan Usaha

Yang dimaksud disini adalah barang modal yang dimiliki atau dikuasai oleh sektor sektor ekonomi produksi (produsen) yang digunakan dalam proses produksinya. Sektor-sektor ekonomi yang secara garis besar terdiri dari sektor primer, sekunder dan tertier ini secara rinci terdiri atas sektor-sektor: Pertanian; Pertambangan & penggalian; Industri pengolahan; Listrik, gas & Air bersih; Bangunan/Konstruksi; Perdagangan, Hotel & Restoran; Pengangkutan & Komunikasi; Bank & lembaga keuangan; Pemerintahan umum serta Jasa-jasa. Rincian PMTB pada setiap lapangan usaha adalah sebagai berikut:

1. Di sektor pertanian mencakup semua bangunan bukan tempat tinggal yang digunakan oleh para petani untuk menyimpan hasil produksi, bangunan dan saluran air untuk irigasi, peningkatan mutu tanah, penanaman dan perluasan perkebunan, mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pertanian serta perbaikan besar-besaran atas mesin tersebut, dan pembelian ternak perah dan ternak yang dipelihara untuk diambil susu atau telurnya serta alat-alat penangkapan ikan dan tempat pemeliharaannya

2. Di sektor pertambangan terdiri dari perluasan areal pertambangan dan bangunannya, mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan pertambangan serta perbaikannya, kendaraan/alat pengangkut yang dipakai dalam usaha pertambangan dan barang-barang modal lainnya yang digunakan sebagai alat dalam memproduksi disektor pertambangan
3. Di sektor industri pengolahan adalah semua barang-barang modal seperti gedung-gedung, kendaraan, mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan yang dipakai dalam usaha industri pengolahan termasuk perbaikannya.
4. Di sektor listrik, gas dan air bersih mencakup pembuatan pembuatan proyek pembangkit tenaga listrik, transmisi dan gardu distribusi beserta kantor-kantornya, dan pembelian/penambahan prasarana produksi di sektor gas dan air minum.
5. Disektor bangunan/konstruksi adalah semua pembelian/penambahan prasarana produksi yang diperlukan dalam kegiatan konstruksi. Termasuk kantor beserta peralatannya, alat-alat besar dan kendaraan yang digunakan dalam menunjang kegiatan sektor konstruksi
6. Di sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah semua barang modal yang dimiliki dan digunakan dalam kegiatan

usaha yang meliputi bangunan bukan tempat tinggal beserta peralatan produksi yang ada, alat-alat transpor dan mesin-mesin yang dipakai. Termasuk juga asrama yang disediakan perusahaan untuk tempat tinggal pegawainya

7. Di sektor transpor dan komunikasi modal adalah semua kendaraan yang dioperasikan antara lain: bus, truk, sado, bajay, becak, dan lain-lain, alat-alat angkutan di sungai, laut dan udara, kereta api termasuk kantor-kantor perusahaan jawatan kereta api serta pembuatan jalan-jalan kereta api, dan stasiun-stasiun dengan rambu-rambunya, bangunan bukan tempat tinggal dan kendaraan-kendaraan yang digunakan untuk menunjang usaha angkutan. Di sektor bank dan lembaga keuangan lainnya, real estate dan jasa perusahaan mencakup bangunan bukan tempat tinggal yang dimiliki dan digunakan untuk operasi perbankan, kendaraan yang dimiliki dan dipakai untuk menunjang kegiatan perbankan. Termasuk juga kantor-kantor perwakilan perbankan beserta peralatan digunakan
8. Di sektor pemerintahan hanya barang-barang modal yang dibeli, dibuat atau diadakan oleh pemerintah untuk menunjang terlaksananya kegiatan administrasi pemerintahan saja. Barang-barang modal yang dimaksud adalah seperti gedung-gedung/kantor-kantor pemerintah, pembelian mobil pemadam kebakaran beserta peralatannya dan sebagainya, yang

semuanya digunakan sebagai alat dari instansi-instansi pemerintah dalam memberikan jasa/pelayanan kepada masyarakat. Termasuk di sini pembuatan jalan-jalan baik oleh pemerintah pusat maupun oleh pemerintah daerah. Pembelian barang-barang modal oleh pemerintah untuk perusahaan-perusahaan negara dalam rangka bantuan pemerintah tidak termasuk dalam pembentukan modal sektor pemerintah melainkan merupakan pembentukan modal oleh perusahaan-perusahaan yang menerima sumbangan tersebut, misalnya pemerintah menyediakan anggaran untuk memperluas pabrik semen maka semua pengeluaran baik untuk pembuatan bangunannya maupun untuk pembelian mesin-mesin adalah merupakan pembentukan modal di sektor industri pengolahan

9. Di sektor Jasa-jasa, berupa gedung bioskop, ternak sirkus atau taman hiburan, peralatan kantor, kendaraan dan sebagainya

c. PMTB menurut institusi

Penggolongan ini menjelaskan tentang barang modal yang dimiliki atau dikuasai oleh pelaku-pelaku ekonomi (institusi) untuk digunakan dalam proses produksinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Institusi disini dibedakan menurut Pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) & Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) serta usaha swasta lainnya (termasuk usaha rumahtangga) yang meliputi:

1. Pemerintah mencakup pengeluaran untuk barang modal oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang berupa, pembuatan gedung atau bangunan kantor, perumahan dinas, bangunan sekolah, bangunan puskesmas, jalan & jembatan dan infrastruktur sebagainya
2. BUMN/D, barang modalnya antara lain: lapangan terbang, pelabuhan, telekomunikasi, kereta api, pesawat terbang dan sebagainya
3. Swasta dan rumahtangga, barang modal yang dikuasai dapat berupa bangunan, mesin-mesin, kendaraan dan sebagainya.

Estimasi penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui 2 (dua) pendekatan yaitu: secara langsung dan secara tidak langsung. Secara konsep metode langsung merupakan cara yang relatif paling dapat dilakukan. Melalui pengumpulan data pada seluruh unit-unit usaha maka akan diperoleh data tentang PMTB.

a. Pendekatan secara langsung

Penghitungan dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi pada setiap sektor kegiatan ekonomi (lapangan usaha). Pendekatan dengan cara ini menuntut tersedianya data PMTB yang dikuasai oleh seluruh sektor lapangan usaha secara rinci. Padahal barang modal yang dikuasai oleh sektor-sektor tersebut sangatlah beragam.

Penilaian PMTB adalah atas dasar harga pembeli, yaitu harga barang modal ditambah dengan biaya-biaya lain yang dikeluarkan, seperti biaya transport, biaya instalasi dan biaya-biaya lain yang berkaitan dengan pengadaan barang modal tersebut, termasuk pula biaya bea masuk dan pajak tak langsung.

b. Pendekatan secara tidak langsung

Disebut juga sebagai metode arus komoditas (commodity flow) atau pendekatan dari alur penyediaan barang modal. Pendekatan dengan cara ini membutuhkan ketersediaan data dari sisi penyediaan barang modal (supply side), baik dari produksi domestik maupun dari wilayah lain. Metode ini masih banyak digunakan di banyak negara karena alasan kemudahannya secara teknis.

Estimasi nilai PMTB dalam bentuk bangunan dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu terhadap output sektor konstruksi, baik untuk perhitungan atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. Pada jenis barang modal ini diasumsikan semuanya berasal dari produksi domestik.

Estimasi nilai PMTB yang berupa mesin, angkutan dan barang modal lainnya dibedakan menurut barang modal yang berasal dari produksi dalam negeri dan yang berasal dari import. Penghitungan PMTB berupa mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya yang berasal dari dalam negeri diperoleh dengan 2 cara, yaitu yang pertama mengalokasikan output mesin, angkutan dan barang modal lainnya yang

menjadi bagian dari pembentukan modal, ditambah biaya angkut dan margin perdagangan. Dari perhitungan tersebut akan diperoleh estimasi PMTB atas dasar harga berlaku.

Untuk memperoleh pembentukan modal yang berupa mesin-mesin, alat angkut dan barang modal lainnya atas dasar harga konstan adalah dengan mendeflate PMTB atas dasar harga berlaku dengan IHPB masing-masing jenis barang yang sesuai. Apabila data IHPB tidak tersedia maka dapat dilakukan dengan metode ekstrapolasi yaitu mengalikan nilai barang modal pada serial harga konstan dengan indeks volume masing-masing jenis barang modal. Sebagai contoh PMTB mesin, angkutan dan barang modal lainnya yang berasal dari dalam negeri yang diperoleh dengan cara ekstrapolasi yaitu dengan menggunakan indeks produksi Industri Pengolahan 5 digit KLUI (tertimbang) dari masing-masing jenis barang sebagai ekstrapolatornya. Kemudian untuk memperoleh nilai berlakunya, nilai pembentukan modal berupa atas harga konstan tersebut “di reflate” dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal.

Estimasi PMTB yang berupa mesin-mesin, alat angkut dan barang modal lainnya yang berasal dari impor dapat dilakukan melalui 2 (dua) tahapan, yaitu: Pertama dari PMTB atas dasar harga berlaku diperoleh nilai total barang impor, kemudian untuk merinci menjadi mesin-mesin, alat angkut dan barang modal lainnya digunakan alokator barang modal impor dengan kode SITC 3 digit. Kedua untuk memperoleh PMTB atas

dasar harga konstannya “dideflate” dengan menggunakan indeks harga yang sesuai sebagai deflatornya.

Untuk mengukur pertumbuhan “riil” konsumsi akhir PMTB dapat dilakukan melalui pendekatan

a. Metode Harga Konstan

Untuk memperoleh nilai PMTB atas dasar harga konstan adalah dengan mendeflate nilai atas dasar harga berlaku dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modalnya.

b. Metode indeks kuantum/volume berantai (*chain volume index*)

Data yang dibutuhkan untuk melakukan estimasi pembentukan modal adalah:

1. Output bangunan dari Neraca Industri
2. Nilai Barang modal impor dari Stat distribusi perdagangan luar negeri
3. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan (pendekatan langsung)
 - Data dari survei industri besar dan sedang yang diambil dari blok tentang pembentukan modal pada daftar isian
 - Data PMTB di sektor Listrik, Gas dan Air Bersih dari laporan perusahaannya masing-masing dan dari publikasi Statistik Energi BPS

- Data PMTB di sektor bangunan dapat diperoleh melalui survei ke perusahaan-perusahaan kontraktor
 - Jumlah kendaraan yang dioperasikan oleh tiap subsektor pada sektor transpor dapat diperoleh dari dinas-dinas masing-masing angkutan, sedangkan pengeluaran untuk pembuatan terminal, pelabuhan, kantor-kantor dan lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan angkutan diperoleh dengan mengadakan survei ke perusahaan-perusahaan angkutan
 - Untuk angkutan kereta api dapat diambil dari publikasi yang diterbitkan oleh perum kereta api
 - PMTB di sektor komunikasi adalah semua kantor-kantor beserta jaringan telepon dan telegrap, pekerjaan pembuatan instalasi telepon beserta sentralnya, semua peralatan telekomunikasi, kantor-kantor dan peralatan pengangkutan yang digunakan dalam pelayanan jasa telekomunikasi kepada masyarakat. Data PMTB untuk sektor komunikasi dapat diperoleh dari publikasi PT pos dan PT telekomunikasi untuk setiap region.
1. Dalam melakukan penghitungan atau estimasi melalui pendekatan langsung ditemui beberapa permasalahan seperti halnya:

- Kesulitan dalam memperoleh laporan keuangan perusahaan apalagi kalau dibutuhkan data yang sangat rinci
 - Dalam prakteknya sangat sulit memperoleh informasi tentang aktiva tetap, padahal aktiva tetap ini merupakan bagian dari realisasi PMTB
 - Apabila tersedia data tentang aktiva tetap perusahaan, tetapi didalamnya masih termasuk unsur tanah yang secara konsep harus dikeluarkan.
2. Sementara apabila akan melakukan penghitungan melalui pendekatan tidak langsung (Arus Barang), juga akan ditemui beberapa permasalahan seperti:
- Rasio penggunaan output sektor yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk merubahnya diperlukan survei dalam skala besar
 - Nilai Trade and Transport Margin sulit diperoleh
 - Selang (Lag) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi dari sumber data yang terlalu lama.

Pembentukan Modal Tetap Bruto

1. Khusus bagi kegiatan pembentukan modal dalam bentuk bangunan yang membutuhkan waktu penyelesaian lebih dari

satu tahun tetap dimasukkan sebagai bagian dari kegiatan pembentukan modal meskipun pengerjaannya belum selesai. Meskipun konsep pembentukan modal selalu berdasarkan pada nilai pekerjaan yang sudah diselesaikan

2. Mesin kapal serta pembuatan barang modal lainnya yang belum selesai pada waktu penghitungan, tidak dimasukkan sebagai bagian dari pembentukan modal, tetapi sebagai inventori barang setengah jadi
3. Secara makro (dalam tingkat nasional) diasumsikan penjualan neto barang modal bekas dianggap sama dengan nol atau saling menghilangkan (Nilai pembelian sama dengan nilai penjualan)
4. IHPB yang digunakan pada setiap sektor atau institusi pada jenis barang modal yang sama, gerakannya dianggap sejalan dan sama besar.

Keterbatasan dan masalah dalam penghitungan

A. Pembentukan Modal Tetap Bruto

1. Selang (Lag) waktu ketersediaan data barang modal tertentu cukup jauh. Hal ini mengakibatkan sering dilakukannya estimasi
2. Tidak tersedianya indeks harga yang representatif menurut jenis barang modal menyebabkan sulitnya menaksir inflasi bagi komponen ini

3. Tidak semua sektor memiliki data tentang PMTB, baik secara total maupun secara rinciannya, apalagi menurut wilayah atau daerah
4. Tidak tersedianya informasi tentang barang modal baru maupun bekas yang masuk dari luar daerah dan keluar daerah
5. Data PMTB yang ada pada laporan keuangan perusahaan yang biasanya disebut sebagai harta tetap “fixed assets” ini masih terkandung unsur tanah didalamnya. Secara konsep tanah tidak digolongkan sebagai barang modal

PMTB cenderung meningkat setiap tahun. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan dari 95.051,06 juta rupiah menjadi 226.426,15 juta rupiah (138,22 persen). Sedangkan pada tahun 2011 mengalami perlambatan sebesar 4,11 persen menjadi 217,130 milyar rupiah.

Distribusi nilai Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000 terhadap nilai PDRB penggunaan relatif berfluktuatif dalam kurun waktu 4 (empat) tahun terakhir. Pada tahun 2008 distribusi PMTB atas dasar harga berlaku terhadap PDRB penggunaan sebesar 4,88 persen, kemudian pada tahun 2010 kontribusinya meningkat hingga mencapai 12,22 persen. Namun pada tahun 2011 distribusi atau andilnya terhadap PDRB penggunaan turun menjadi sekitar 10,36 persen.

Untuk Laju pertumbuhan PMTB atas dasar harga konstan, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 113,78 persen. Kemudian dari tahun 2011 mengalami perlambatan laju pertumbuhan, yakni hanya mencapai 9,04 persen.

Ditinjau dari sudut pemilikan, pembentukan modal tetap bruto dapat dihitung berdasarkan pengeluaran untuk pembelian barang modal oleh masing-masing lapangan usaha (sektor). Sedangkan kalau ditinjau dari jenis barang modal itu sendiri maka pembentukan modal dapat dihitung berdasarkan arus barang.

Perkiraan pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga yang berlaku, diperoleh dengan cara menghitung nilai barang-barang modal yang masuk ke region dan barang modal yang masuk antar region atau antar pulau, ditambahkan dengan persentase tertentu terhadap nilai produksi bruto sektor konstruksi/bangunan. Perkiraan nilai pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga konstan tahun 2000, diperoleh dengan cara men-*deflate* nilai pembentukan modal tetap bruto (nilai barang impor) atas dasar harga yang berlaku dengan indeks harga perdagangan besar impor, dan dengan indeks harga perdagangan besar sektor industri untuk barang modal antar pulau.

Pembentukan modal tetap bruto dibedakan menjadi tiga golongan atau kualifikasi pokok yaitu:

1. Menurut jenis barang
2. Menurut sektor penguasa/pemilik (*holder*)

Barang modal yang dimiliki atau dikuasai oleh sektor-sektor ekonomi produksi (produsen) yang digunakan dalam proses produksinya.

3. Menurut institusi

Barang modal yang dimiliki atau dikuasai oleh pelaku-pelaku ekonomi (institusi) untuk digunakan dalam proses produksinya baik secara langsung maupun tidak langsung.

B. Pertumbuhan Ekonomi dan Sumber Pertumbuhan

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makroekonomi jangka panjang. Menurut Sadono Sukirno (1999), pertumbuhan ekonomi dapat diartikan dengan perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan daerah riil semakin berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan riil suatu wilayah/daerah dari suatu periode tertentu dibandingkan dengan pendapatan riil daerah tersebut pada periode sebelumnya. Kenaikan pendapatan regional riil yaitu kenaikan pendapatan regional yang dihitung pada harga konstan. Kenaikan pendapatan riil ini berarti bahwa barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Selama lebih dari dua dekade yang lalu, fokus perhatian ekonomi dunia ditujukan pada berbagai macam upaya guna meningkatkan pertumbuhan pendapatan nasional riil. Para ekonom memandang bahwa

pertumbuhan pendapatan nasional riil dapat digunakan sebagai sebuah ukuran kinerja (*performance*) perrekonomian suatu negara.

Ada empat faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat (negara) yaitu:

1. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fisik (mesin-mesin), dan sumberdaya manusia (*human resources*)
2. Pertumbuhan penduduk
3. Kemajuan teknologi
4. Sumberdaya institusi (sistem kelembagaan)

Akumulasi modal akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan pada masa sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk dapat memperbesar *output* pada masa yang akan datang. Pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan-peralatan, dan barang-barang baru akan meningkatkan stok modal (*capital stock*) fisik suatu Negara (yaitu jumlah nilai riil bersih dari semua barang modal produktif secara fisik) sehingga pada gilirannya akan memungkinkan Negara tersebut untuk mencapai tingkat *output* yang lebih besar. Investasi jenis ini sering diklasifikasikan sebagai investasi di sektor produktif (*Direct Productive Activities*). Investasi-investasi lainnya dikenal dengan sebutan infrastruktur social dan ekonomi (*Social Overhead Capital*) yaitu jalan raya, listrik, air, sanitasi, dan komunikasi akan mempermudah dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan ekonomi.

Selain itu, ada juga jenis investasi tidak langsung. Pembangunan fasilitas-fasilitas irigasi akan dapat memperbaiki kualitas lahan pertanian melalui peningkatan produktivitas per hektar. Jika 100 hektar lahan irigasi dapat menghasilkan *output* yang sama dengan 200 hektar lahan non-irigasi (dengan catatan penggunaan input-input lainnya sama), maka fasilitas irigasi tersebut nilainya akan sama dengan dua kali luas lahan non-irigasi. Penggunaan pupuk-pupuk kimia dan pembasmian hama penyakit dengan pestisida juga akan bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas lahan. Semua bentuk investasi ini merupakan cara-cara untuk memperbaiki kualitas sumberdaya tanah yang ada.

Sama halnya dengan investasi tidak langsung, investasi pada modal insane (*human capital investment*) juga dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia dan juga akan mempunyai pengaruh yang sama atau bahkan lebih besar terhadap kapasitas produksi. Sekolah-sekolah formal, sekolah-sekolah kejuruan, dan program-program pelatihan kerja serta berbagai media pendidikan informal lainnya, semuanya diciptakan secara lebih efektif untuk memperbesar kemampuan manusia dan sumberdaya-sumberdaya lainnya sebagai hasil dari investasi langsung dalam pembangunan gedung-gedung, peralatan dan bahan-bahan (buku-buku, proyektor, peralatan penelitian, alat-alat latihan kerja,, mesin-mesin, dan lain-lain). Adanya pelatihan-pelatihan untuk tingkat lanjutan bagi tenaga terdidik, dan juga adanya buku-buku pelajaran ekonomi yang relevan terhadap perubahan zaman kiranya dapat membawa perubahan

yang cukup besar terhadap kualitas dan produktivitas tenaga kerja yang ada. Oleh karena itu, investasi pada modal manusia ini sama halnya dengan memperbaiki kualitas sekaligus meningkatkan produktivitas sumberdaya-sumberdaya yang ada melalui investasi yang strategis tersebut.

Semua jenis investasi di atas akan mendorong terciptanya akumulasi modal yang positif. Adanya akumulasi modal akan mampu menambah “ketersediaan” sumberdaya-sumberdaya baru (misalnya, memperbaiki kualitas tanah yang rusak atau memperbaharui mesin-mesin yang telah usang), atau mungkin adanya akumulasi modal tersebut malah akan dapat meningkatkan kualitas sumberdaya-sumberdaya yang sudah ada (misalnya, dengan adanya pola irigasi, pupuk, pestisida, dan lain-lain), namun karakteristik yang paling utama dari investasi adalah bahwasanya investasi tersebut menyangkut suatu *tradeoff* antara konsumsi pada masa sekarang dan konsumsi pada masa yang akan datang, di mana pada umumnya investasi akan memberikan hasil yang sedikit pada masa sekarang, namun hasilnya akan lebih banyak diterima pada masa mendatang.

Sebagai salah satu kabupaten baru di Sulawesi Barat, perekonomian di Kabupaten Mamasa terbilang cukup berkembang pesat. Terbukti di tahun pertama sejak perintisan sebagai daerah otonom, pertumbuhan ekonomi di wilayah yang sebagian besar berupa pegunungan ini mencapai 3,17 persen, dengan jumlah PDRB yang dihasilkan sebesar

433,02 miliar rupiah. Perkembangan pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya terus mengalami peningkatan.

Perekonomian suatu daerah dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu mengalami perubahan dari pada tahun sebelumnya. Sedangkan sumber pertumbuhan adalah besarnya kontribusi tiap sektor terhadap pertumbuhan ekonomi tersebut. Untuk melihat sejauh mana pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha dan sumber pertumbuhan di Kabupaten Mamasa digambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Mamasa periode 2006-2010 (%) serta Sumber Pertumbuhan Tahun 2010

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010	Sumber Pertum- buan 2010
1. Pertanian	3,60	4,90	6,87	2,15	8,31	0,47
2. Pertambangan & Penggalian	9,04	11,40	66,43	50,17	15,82	0,90
3. Industri Pengolahan	3,97	5,07	15,62	31,14	39,70	2,25
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	24,78	28,58	29,62	13,85	49,79	2,82
5. Bangunan	12,62	12,81	63,59	29,72	6,39	0,36
6. Perdagangan, Restoran dan Hotel	4,02	6,72	1,57	3,44	6,43	0,36
7. Angkutan dan Komunikasi	8,78	10,86	7,57	15,32	16,49	0,93
8. Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan	9,01	6,62	34,78	38,43	5,07	0,29
9. Jasa-jasa	12,19	12,15	4,22	7,03	2,68	0,15
PDRB	5,45	6,67	9,31	7,52	8,54	8,54

Sumber : BPS Kabupaten Mamasa

Memasuki tahun 2010 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mamasa lebih cepat 1,02 persen bila dibandingkan dengan keadaan tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2009 perekonomian Kabupaten Mamasa tumbuh sekitar 7,52 persen, dengan demikian pada tahun 2010 perekonomian Kabupaten Mamasa mengalami percepatan pertumbuhan sebesar 8,54 persen.

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mamasa tahun 2010 disebabkan oleh kenaikan pertumbuhan di hampir semua sektor, kecuali sektor pertambangan dan penggalan, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan,serta sektor jasa-jasa. Pada tahun 2010 pertumbuhann paling tinggi terjadi pada sektor listrik, gas, dan air bersih yang tumbuh sebesar 49,79 persen atau naik sebesar 35,94 persen bila dibandingkan dengan tahun 2009. Kemudian sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan paling cepat setelah sektor listrik, gas, dan air bersih, yaitu sebesar 39,70 persen atau mengalami percepatan sebesar 8,56 persen dibandingkan dengan tahun 2009.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sektor jasa-jasa mengalami pertumbuhan yang paling lambat. Dimana pertumbuhan pada tahun 2009 mencapai 7,03 persen, sedangkan tahun 2010 hanya tumbuh sekitar 2,68 persen. Hal ini terjadi pada subbbsektor pemerintahan umum, dimana pertumbuhann yang terjadi pada tahun 2009 masing-masing hanya mencapai 2,60 persen saja dari tahun sebelumnya.

Meskipun laju pertumbuhan sektor pertanian relatif sangat kecil, namun sumber pertumbuhan ekonomi terbesar di Kabupaten Mamasa pada tahun 2010 menempati urutan pertama. Laju pertumbuhan sektor pertanian tahun 2010 yakni sebesar 8,31 persen. Hal ini disebabkan karena sumbangan sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Mamasa adalah lebih dari separuhnya yaitu sebesar 53,58 persen. Sumber pertumbuhann terendah berasal dari sektor listrik, gas, dan air bersih, yang memberikan andil hanya sekitar 0,25 persen, walaupun sektor ini pada tahun 2010 tumbuh 49,79 persen.

Struktur perekonomian Kabupaten Mamasa mengalami pergeseran setiap tahunnya. Bila dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu *Agriculture Sectors* (sektor pertanian), *Manufacture Sectors* (sektor pertambangan dan penggalikan; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; konstruksi), serta *Service Sectors* (sektor perdagangan, hotel dan restoran; angkutan dan kominikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; jasa-jasa), maka dapat diketahui bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap total perekonomian dari tahun 2003 sampai 2007 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2003 andil sektor ini terhadap perekonomian Kabupaten Mamasa mencapai 61,64 persen, namun pada tahun 2007 kontribusinya turun hingga mencapai 55,74 persen.

Hal berlawanan justru terjadi pada sektor jasa-jasa. Kontribusi sektor kedua terbesar ini terus mengalami peningkatan. Selama tahun 2003 sampai tahun 2007 kontribusi sektor jasa-jasa meningkat dari 31,49

persen pada tahun 2003 menjadi 36,73 persen pada tahun 2007. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran struktur perekonomian di Kabupaten Mamasa, dimana terjadi peralihan dari *agriculture sectors* ke *service sectors*.

Salah satu manfaat hasil perhitungan PDRB, yaitu dapat memberikan gambaran struktur perekonomian suatu daerah/wilayah. Disini kita bias melihat seberapa besar peranan setiap sektor terhadap pembentukan nilai PDRB suatu daerah/wilayah.

Struktur perekonomian Kabupaten Mamasa dapat dilihat pada tabel

berikut:

Tabel 2.2 Struktur Ekonomi Kabupaten Mamasa periode 2006-2010 (%)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
1. Pertanian	57,39	55,71	56,43	54,15	53,58
2. Pertambangan & Penggalan	0,31	0,32	0,40	0,52	0,55
3. Industri Pengolahan	3,29	3,34	3,11	3,59	4,54
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,14	0,18	0,19	0,18	0,25
5. Bangunan	3,48	3,72	4,98	5,73	6,16
6. Perdagangan, Restoran dan Hotel	11,85	11,69	10,43	9,99	10,23
7. Angkutan dan Komunikasi	1,76	1,76	1,46	1,46	1,50
8. Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan	4,16	4,06	4,40	5,68	5,78
9. Jasa-jasa	17,62	19,21	18,58	18,70	17,42
PDRB	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Mamasa

Tabel 2.2 di atas menggambarkan bahwa sampai saat ini perekonomian Kabupaten Mamasa masih didominasi oleh sektor pertanian. Pada tahun 2010 peranan sektor pertanian adalah sebesar 53,38 persen terhadap total perekonomian Kabupaten Mamasa. Angka ini turun 0,56 persen jika dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2009 dimana peranan sektor pertanian mencapai 54,15 persen. Hal ini disebabkan oleh pergeseran struktur ekonomi masyarakat yang secara perlahan mulai beralih dari sektor pertanian ke sektor lainnya, diantaranya adalah sektor industry dan sektor jasa-jasa.

Setelah sektor pertanian, peranan terbesar kedua adalah sektor jasa-jasa. Peranan sektor ini pada tahun 2010 sebesar 17,42 persen. Sektor ini mengalami pergeseran negatif sebesar 1,28 persen, dimana pada tahun 2009 mempunyai andil sebesar 18,70 persen.

Selanjutnya yang berada pada urutan ketiga adalah sektor perdagangan, Hotel, dan Restoran dengan peranan sebesar 10,23 persen pada tahun 2010 dan 9,99 persen pada tahun 2009, yang berarti terdapat percepatan sebesar 0,24 persen dibandingkan dengan tahun 2009.

Sektor bangunan berada pada urutan berikutnya dengan peranan sebesar 6,16 persen pada tahun 2010 dan sebesar 5,73 persen pada tahun 2009. Kemudian yang menempati urutan kelima ditempati oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan peranan 5,78 persen pada tahun 2010 sedangkan pada tahun 2009 hanya sebesar 5,68 persen.

Selanjutnya sektor industri pengolahan dengan peranan sebesar 4,54 persen pada tahun 2010 dan sebesar 3,59 persen pada tahun 2009. Kemudian yang menempati urutan ketujuh dan kedelapan pada tahun 2010 adalah sektor angkutan dan komunikasi yaitu sebesar 1,50 persen serta sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 0,55 persen. Peranan yang terkecil pada perekonomian Kabupaten Mamasa adalah sektor listrik, gas, dan air. Dimana sektor ini pada tahun 2010 hanya sebesar 0,25 persen.

Pada tahun 2010 peranan sektor bangunan cukup meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini terkait dengan banyaknya pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana fisik yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat seperti pembangunan kantor beberapa instansi, pembangunan jembatan, pembangunan jaringan air bersih, serta perbaikan akses jalan di beberapa ruas jalan, misalnya jalan poros Polewali-Mamasa, Mamasa-Tabang, Mamasa-Nosu, Mamasa-Mamuju melalui Mambi-Aralle-Tabulahan, serta beberapa ruas jalan di dalam kota Mamasa.

C. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah seluruh nilai netto barang dan jasa (komoditi) yang diproduksi pada suatu wilayah domestik/wilayah tanpa memperhatikan faktor-faktor produksinya. Nilai Produk Domestik Regional Bruto dapat dilihat dari tiga pendekatan yaitu:

- Segi Produksi, Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah netto atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu wilayah yang biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).
- Segi Pendapatan, Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi karena ikut sertanya dalam proses produksi dalam suatu wilayah, dan biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).
- Segi Pengeluaran, Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan rumah tangga, pemerintah dan lembaga swasta non profit, serta ekspor-netto (setelah dikeluarkan impornya), biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

Produk Domestik Regional Bruto menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. Dalam penyajiannya, PDRB disajikan dalam dua penilaian yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas harga berlaku dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada periode yang bersangkutan sedangkan PDRB atas dasar harga konstan dihitung berdasarkan harga pasar yang tetap pada tahun dasar.

PDRB atas dasar harga konstan 2000, adalah nilai barang dan jasa atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai atas dasar nilai harga tetap (konstan) tahun 2000.

D. Pendidikan

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Latin “*e-ducere*” atau “*educare*” yang berarti “untuk memimpin atau memandu keluar”, “terkemuka”, “membawa manusia menjadi terkemuka”, “proses menjadi terkemuka”, atau sebagai kegiatan terkemuka”. Secara leksikal, dalam Kamus Webster kata pendidikan atau *education* diartikan sebagai: (a) “tindakan atau proses mendidik atau menjadi terpelajar (*the action or process of educating or of being educated*); (b) pengetahuan atau perkembangan yang diperoleh dari proses pendidikan (*the knowlwdge and development resulting from an educational process*); atau (c) bidang kajian yang berkaitan dengan metode mengajar dan belajar di sekolah (*the field of study that deals mainly with methods of teaching and learning in schools*). Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan pengalaman. Proses ini bias terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan anak-anak, yang terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini

melibatkan pengendalian dan pengembangan bagi orang yang belum dewasa dan kelompok di mana dia hidup.

Horne mendefinisikan pendidikan sebagai proses penyesuaian yang berlangsung secara terus-menerus bagi perkembangan intelektual, emosional, dan fisik manusia. Frederick J. McDonal mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah perilaku manusia (*human behavior*). Perilaku dimaksud berupa setiap tanggapan atau perbuatan seseorang. Rechey (1968) mengemukakan bahwa istilah pendidikan (*education*) berkaitan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa generasi muda ke arah peran-peran baru bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya di masyarakat.

Pendidikan merupakan aktivitas atau proses sosial yang esensial yang memungkinkan generasi muda hidup eksis dalam kompleksitas social, modernisasi ekonomi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Brubacher (1969) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses pengembangan potensi dasar manusia yang berkaitan dengan moral, intelektual, dan jasmaninya untuk mencapai tujuan hidup dalam kerangka system sosial. Noor Syam (1981) mendefinisikan pendidikan sebagai aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budinurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan).

Munurut M.J. Langeveld, pendidikan adalah setiap pergaulan atau hubungan mendidik yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak. Di dalam Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Pendidikan pada intinya merupakan proses penyiapan subjek didik menuju manusia masa depan yang bertanggungjawab. Kata "bertanggungjawab" mengandung makna, bahwa subjek didik dipersiapkan untuk menjadi manusia yang berani berbuat dan berani pula bertanggungjawab atas perbuatannya. Definisi-definisi di atas menggiring kita pada beberapa kesimpulan. *Pertama*, pendidikan adalah proses kemanusiaan dan pemanusiaan secara simultan. *Kedua*, pendidikan adalah proses sosial yang dibangun untuk menggali dan mengembangkan potensi dasar manusia agar menjadi insan ber peradaban. *Ketiga*, pendidikan adalah proses interaksi manusiawi yang dilakukan oleh subjek dewasa untuk menumbuhkan kedewasaan pada subjek yang belum dewasa dengan menggunakan potensi yang ada dan yang sesuai. *Keempat*, aktivitas-aktivitas pendidikan mencakup produksi dan distribusi

pengetahuan yang terjadi baik dalam skema kelembagaan maupun pada proses sosial pada umumnya.

Bagi Don Berg (2010), dalam paham masyarakat umum pendidikan hanyalah penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan informasi dari guru kepada siswa. Menurutnya, definisi ini tidak memadai untuk menggambarkan apa yang sebenarnya penting tentang keberadaan pendidikan dan menjadi berpendidikan. Menurut Berg, definisi yang tepat tentang pendidikan adalah proses menjadi orang yang berpendidikan. Menjadi orang yang berpendidikan berarti manusia menjalani proses pencerdasan dan pengembangan potensi secara kontinyu dan optimum.

Manusia berpendidikan dapat melihat secara akurat, berpikir jernih, dan bertindak secara efektif untuk mencapai tujuan dirinya sesuai dengan pilihan dan aspirasi. Pendidikan adalah proses kartografi kognitif, pemetaan pengalaman dan menemukan berbagai rute yang dapat diandalkan untuk mengoptimasi pemikiran dan potensi yang belum optimal. Karenanya, gagasan bahwa pendidikan hanya didefinisikan sebagai transmisi pengetahuan, keterampilan, dan informasi dari guru kepada siswa adalah sesat.

Esensi pendidikan adalah membangun manusia dengan tingkat keterpelajaran tertentu atau berpendidikan. Merekalah orang-orang yang cerdas, yang mampu menyelesaikan aneka persoalan hidupnya, apa pun persoalannya.

Manusia yang berpendidikan adalah mereka yang mampu memahami fenomena secara akurat, berpikir jernih, dan bertindak secara efektif sesuai dengan tujuan dan aspirasi yang ditetapkan oleh dirinya. Orang yang berpendidikan juga menghargai orang lain terlepas dari kekuasaannya dan statusnya, bertanggungjawab atas hasil atau dampak tindakan, dan menggunakan akal sehat untuk memenuhi apa yang mereka butuhkan, baik pribadi, keluarga, organisasi, maupun masyarakat pada umumnya. Orang yang berpendidikan membutuhkan informasi, namun ia tidak tergantung semata-mata pada informasi yang telah disimpan di kepalanya. Mereka memiliki kemampuan mencari informasi, menciptakan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan bila diperlukan.

Upaya manusia atau anak didik untuk mencapai status terdidik tidak selalu memerlukan guru. Mereka yang terdidik menjadi pembelajar yang khas, dapat tumbuh dan berkembang dengan kemampuan sendiri. Mereka pun memiliki kemampuan menyerap informasi dari pihak ketiga, misalnya, guru. Di lembaga pendidikan formal, memang terjadi pengiriman pesan secara kontinyu, khususnya selama proses interaksi pembelajaran antara guru dan siswa. Model pengiriman inheren mendefinisikan pendidikan sebagai interaksi antara guru dan siswa, karena sifatnya membutuhkan kehadiran kedua-dua pihak. Model pengiriman itu memang tidak selalu membuat referensi yang berarti bagi perbaikan kualitas orang-orang yang berpendidikan, meski sistem pendidikan yang

dihasilkan sesuai dengan definisi pendidikan telah terbukti menjadi produsen yang sangat bias diandalkan orang berpendidikan itu.

Nilai-nilai inti yang terpenting dalam mendefinisikan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang aman dan melakukan pemberdayaan bagi anak didik, sehingga mereka berpeluang memenuhi kebutuhan dalam makna ideal. Meski demikian, realitas juga membuktikan selalu ada kesenjangan antara peluang untuk pemenuhan kebutuhann dengan kapasitas memenuhinya. Hasil pendidikan yang diharapkan sebagai prioritas adalah tumbuhkembangnya anak secara optimal, dibuktikan dengan kemampuan menjalani hidup, serta memberikan kontribusi kepada keluarga dan masyarakat, termasuk menjadi sangat ulet dalam menghadapi kesulitan. Kemampaun lulusan sekolah menghadapi kesulitan menjadi esensial, agar mereka tidak tergantung dan selalu memerlukan “perawatan” hingga usia tertentu.

E. Tenaga Kerja

Berdasarkan *The Internasional Labor Organization* (ILO), bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Tenaga kerja bukan saja berarti jumlah buruh yang terdapat dalam perekonomian. Arti tenaga kerja

meliputi juga keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan menjadi 3 golongan:

1. Tenaga kerja kasar, yaitu tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.
2. Tenaga kerja terampil, yaitu tenaga kerja yang mempunyai keahlian dan pendidikan atau pengalaman kerja seperti: montir mobil, tukang kayu, dan tukang memperbaiki TV dan radio.
3. Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang-bidang tertentu seperti: dokter, akuntan, ahli ekonomi, dan insinyur.

Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja (15 tahun ke atas) atau 15-64 tahun, atau penduduk yang secara potensial dapat bekerja. Dengan perkataan lain tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Tenaga kerja terdiri dari:

1. Angkatan Kerja (Labor Force) adalah penduduk yang bekerja dan yang tidak bekerja tetapi siap untuk mencari kerja.

2. Bukan Angkatan Kerja adalah mereka yang masih sekolah, ibu rumah tangga, dan para penyandang cacat, serta lanjut usia.

Penduduk yang digolongkan bekerja adalah:

2. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan, melakukan pekerjaan, atau bekerja dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus.
3. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan, tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam, mereka adalah:
 - a. Pekerja tetap, pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak masuk bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, perusahaan menghentikan kegiatannya sementara (misalnya kerusakan mesin) dan sebagainya.
 - b. Petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya.
 - c. Orang-orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur, tukang pijit, dalang, dan sebagainya (Biro Pusat Statistik, 1992).

Penduduk yang termasuk dalam kelompok penganggur adalah mereka yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan menurut referensi waktu tertentu atau mereka yang pernah bekerja/dibebastugaskan tetapi sedang menganggur dan mencari pekerjaan. Menurut ILO (*International Labor Organization*), mereka yang bekerja kurang dari satu jam perminggu. Untuk Indonesia mengikuti konsep dari ILO, yaitu bekerja kurang dari satu jam per minggu dapat dikatakan menganggur atau mencari pekerjaan.

- *Mencari pekerjaan atau penganggur terbuka* adalah mereka yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan, mereka terdiri dari:
 - a. Belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapat pekerjaan.
 - b. Sudah pernah bekerja karena suatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Usaha mencari pekerjaan tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai mencari pekerjaan. Mereka yang sedang bekerja atau yang sedang dibebastugaskan, baik akan dipanggil kembali ataupun tidak, dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, tidak dapat disebutkan sebagai penganggur terbuka (Biro Pusat Statistik, 1995).

- *Pengangguran terselubung atau setengah pengangguran* adalah mereka yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu.
- *Tingkat pengangguran* ialah jumlah yang menganggur/mencari pekerjaan dinyatakan sebagai persentase dari jumlah angkatan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh ADB bersama dengan Bappenas (lihat ADB, 1995: *Study on Intermediate Services: Key to Accelerated Export Development in Indonesia, Preliminary Report*) memperlihatkan kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil dalam menunjang peningkatan ekspor. Namun demikian kebutuhan tersebut kurang dapat ditunjang oleh penyediaan tenaga kerja terampil melalui pendidikan maupun pelatihan yang ada. Karena itu peneliti memberikan rekomendasi agar pemerintah perlu mengakselerasi kuantitas dan kualitas lulusan melalui peningkatan anggaran pendidikan, peningkatan peran serta swasta dan masyarakat serta membuka kesempatan kepada institusi asing untuk berpartisipasi dalam dunia pendidikan dan pelatihan di Indonesia. Demikian pula keterlibatan pihak perusahaan untuk melakukan *in-house training* sangat dianjurkan.

Teori investasi sumber daya manusia pada dasarnya mempercayai bahwa penghasilan seumur hidup dari mereka yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih besar dari pada penghasilan seumur hidup mereka yang mempunyai tingkat pendidikan rendah, kendati biaya

tidak langsung dan biaya langsung dari pendidikan yang juga lebih tinggi sudah ikut diperhitungkan. Dengan kata lain investasi dengan meningkatkan pendidikan dan keterampilan sumber daya manusia sangat menguntungkan. Keuntungannya tidak hanya dipetik oleh orang yang mendapatkan pendidikan itu sendiri (*private rate of return*) melainkan juga dipetik oleh masyarakat luas (*social rate of return*) (Simanjuntak, 1985).

Peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi pekerja merupakan salah satu upaya penting dalam rangka meningkatkan kualitas tenaga kerja. Pengikutsertaan dalam program pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan yang pada gilirannya berdampak pada perbaikan penampilan dalam melakukan pekerjaan.

Perbaikan penampilan dalam pengertian ekonomi berarti terjadi peningkatan keluaran yang dihasilkan. Data yang dikumpulkan oleh Biro Pusat Statistik maupun berbagai penelitian memperlihatkan bahwa pada saat ini kondisi pendidikan karyawan di Indonesia masih cukup memprihatinkan walaupun telah terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Data mengenai situasi tenaga kerja di Indonesia pada tahun 1993 memperlihatkan bahwa persentase tenaga kerja Indonesia memiliki tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas ke atas baru $\pm 14,62\%$ dan lebih dari 73% adalah mereka yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas karyawan, menurut pendapat Kuna Winaya (1989: 126) yaitu pendidikan. Tenaga kerja yang berpendidikan lebih mudah mengerti tentang hal-hal yang diperintahkan untuk mengerjakannya. Cepat tanggap, cepat menerima pendapat, dan pandangan orang lain atau dari pimpinan.

Tingkat Kesempatan Kerja merupakan rasio jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk angkatan kerja. Indikator ini menunjukkan tingkat penyerapan angkatan kerja.

Di Kabupaten Mamasa pada tahun 2008 diperoleh tingkat kesempatan kerja sebesar 97,35 persen. Ini berarti bahwa sekitar 98 dari 100 orang angkatan kerja sedang bekerja. Jika dilihat menurut jenis kelamin, tingkat kesempatan kerja perempuan sekitar 96,82 persen jauh lebih rendah dibanding laki-laki yaitu mencapai 97,75 persen.

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Mamasa. Pada tahun 2008, berdasarkan hasil Sakernas sektor pertanian menyerap tenaga kerja sekitar 82,63 persen. Sedangkan sektor industry hanya menyerap sekitar 1,36 persen. Walaupun salah satu tujuan pembangunan adalah adanya perubahan struktur penyerapan tenaga kerja sektor pertanian ke sector industry. Akan tetapi sektor-sektor lainnya belum bias diandalkan untuk menyerap tenaga kerja yang makin bertambah tiap tahunnya.

Selain sektor pertanian, sektor yang lain hanya mampu menyerap sedikit tenaga kerja adalah sektor jasa. Sektor jasa pada dasarnya

memiliki karakteristik yang tak jauh berbeda dengan sektor pertanian yaitu mudah dimasuki dan dominan sektor informalnya. Akan tetapi mereka yang bekerja di sektor jasa hanya sekitar 8,54 persen.

Sebagian besar penduduk di Kabupaten Mamasa bekerja di sektor informal yaitu mencapai sekitar 88,42 persen pada tahun 2008. Yang dimaksud penduduk yang bekerja di sektor informal terdiri dari berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain mencapai sekitar 8,72 persen, berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap mencapai sekitar 41,91 persen, pekerja bebas di pertanian sekitar 4,00 persen, pekerja bebas di non pertanian hanya sekitar 1,00 persen, dan yang bekerja sebagai pekerja keluarga atau pekerja tidak dibayar sekitar 32,80 persen.

Selanjutnya penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan hanya sekitar 9,77 persen. Sedangkan penduduk yang bekerja dibantu dengan buruh tetap lebih sedikit lagi hanya mencapai sekitar 1,81 persen.

Sektor informal masih cukup dominan menyerap tenaga kerja di daerah ini. Banyaknya tenaga kerja terserap di sektor ini karena sektor ini sangat mudah dimasuki tenaga kerja, tidak menuntut spesifikasi tenaga kerja yang khusus, modal yang dibutuhkan relatif kecil, usaha informal merupakan usaha rumah tangga dan lain sebagainya.

F. Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja

Tenaga kerja yang berkualitas antara lain dapat diukur dari tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Di Kabupaten Mamasa tingkat

pendidikan yang tertinggi ditamatkan oleh tenaga kerja sangat tergolong rendah. Hal ini tampak dari besarnya persentase angkatan kerja yang berpendidikan rendah (hanya tamat SD atau tidak pernah sekolah). Berdasarkan data Sakernas, pada tahun 2010 persentase angkatan kerja yang berpendidikan rendah mencapai sekitar 53,05 persen, sedangkan yang berpendidikan menengah (tamat SLTP/SLTA sederajat) 40,49 persen dan berpendidikan tinggi (tamat perguruan tinggi/akademi) hanya sekitar 6,45 persen. Hal ini diduga disebabkan karena angkatan kerja Kabupaten Mamasa yang berpendidikan menengah ke atas lebih cenderung bekerja ke daerah/kabupaten lain.

Tabel. 2.3 Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Mamasa Tahun 2010

Kegiatan	Laki-laki		Perempuan		Laki-Laki+ Perempuan	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/belum tamat SD	8.289	22,26	6.470	21,88	14.759	22,07
Tamat SD	10.528	28,28	9.959	33,68	20.487	30,98
Tamat SLTP	7.471	20,07	6.391	21,62	13.862	20,84
Tamat SMA	7.832	21,04	5.402	18,27	13.234	19,65
Tamat Diploma I/II/III/AKademi/Universitas	3.111	8,36	1.345	4,55	4.456	6,45
Jumlah	37.231	100	29.567	100	66.798	100

Sumber: Sakernas 2010

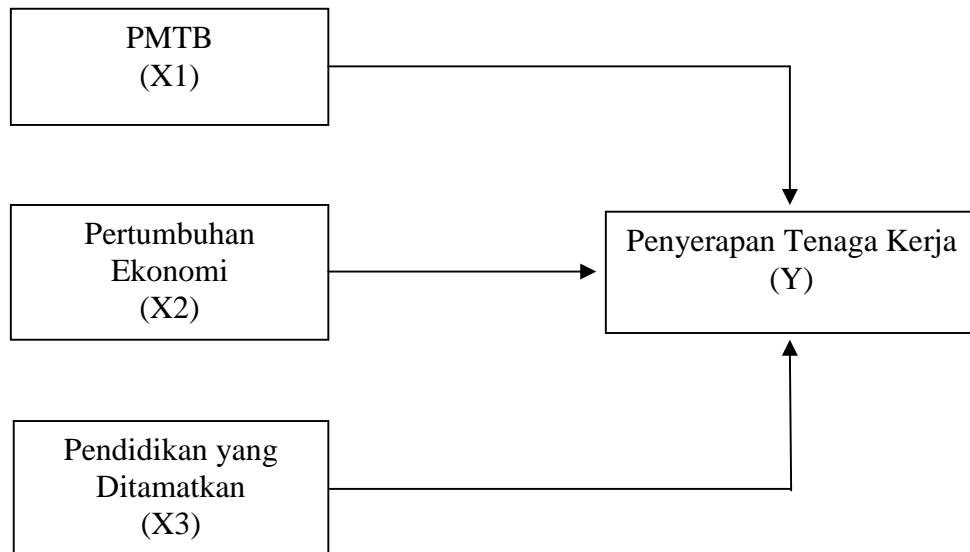
G. Kerangka Konseptual

Sebagai unsur utama untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan usaha, Pembentukan Modal Tetap Bruto dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Tingkat pendidikan yang ditamatkan merupakan salah satu ukuran kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, semakin baik kualitas sumber daya manusianya dan semakin tinggi taraf intelektualitas Negara tersebut yang selanjutnya dapat dijadikan ukuran keberhasilan baik dari sudut sosial maupun ekonomi. Sehingga potensi sumber daya manusia di suatu wilayah dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang ditamatkan. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan seseorang merupakan indikator pokok kualitas pendidikan formalnya.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang mendukung tujuan penelitian, maka adanya suatu pemikiran yang digunakan untuk mengkaji dan mempermudah proses penyelesaian penelitian ini. Kerangka konseptual merupakan paradigma penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti.

Adapun kerangka konseptual penelitian dapat diformulasikan dalam bentuk bagan yang memperlihatkan hubungan linier antar variabel-variabel bebas yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dalam Kerangka Konseptual penelitian di atas Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Mamasa ditentukan sebagai Variabel Terikat (Y) yang naik turunnya ditentukan atau dipengaruhi oleh Variabel-Variabel Bebas yaitu: Pembentukan Modal Tetap Bruto (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2), dan Pendidikan yang Ditamatkan (X3).

Berdasarkan kajian teoritis sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa pada dasarnya faktor-faktor tersebut merupakan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa. Selanjutnya hal ini akan diteliti apakah faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang berarti (signifikan) atau tidak terhadap peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa.

H. Hipotesis

Diduga bahwa faktor Pembentukan Modal Tetap Bruto, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pendidikan yang Ditamatkan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Mamasa secara keseluruhan. Ruang lingkup penelitian meliputi variabel-variabel yang tercakup dalam analisis peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa. Penelitian dilakukan selama dua bulan dengan pengumpulan data sekunder yang tersedia atau telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan eksplanasi (*explanatory research*) dengan mengadakan analisis data sekunder yang bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang pembentukan modal tetap bruto, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan yang ditamatkan terhadap peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa tahun 2002 - 2011.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang telah dipublikasikan melalui buku-buku maupun berbagai survei yang telah dilakukan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa antara

lain Pembentukan Modal Tetap Bruto, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan yang Ditamatkan, dan Penyerapan Tenaga Kerja.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data yaitu riset kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan dasar-dasar teoritis mengenai hal-hal yang akan diteliti. Baik buku-buku, laporan-laporan ataupun sejenisnya yang didokumentasikan pemerintah daerah atau pihak-pihak tertentu melalui Sensus, Susenas, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa, data yang diperlukan, data yang diperlukan merupakan data *series tahunan*.

E. Metode Analisis

Berdasarkan kerangka konseptual pada Bab II (Gambar 2.1), maka dapat dibentuk persamaan fungsional sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Untuk mengetahui seberapa besar variabel pembentukan modal tetap bruto (X_1), pertumbuhan ekonomi (X_2), pendidikan yang ditamatkan (X_3) berpengaruh terhadap peluang penyerapan tenaga kerja (Y) di Kabupaten Mamasa dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Penyerapan Tenaga Kerja

β_0 = Konstanta

$\beta_1; \beta_2; \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Pembentukan Modal Tetap Bruto

X_2 = Pertumbuhan Ekonomi

X_3 = Pendidikan yang Ditamatkan

ε = Error/Faktor Kesalahan

Kemudian akan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan peralatan uji statistik (uji-t) untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap peluang penyerapan tenaga kerja atau tidak. Kemudian untuk menguji validitas model regresinya digunakan uji simultan (F-test) pada level signifikansi 5%.

F. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan alur dari penelitian, maka diberikan batasan operasional variabel, petunjuk mengukur variabel-variabel yang diteliti, perlu penjabaran dalam bentuk operasionalnya yang diakui dengan harapan yang diinginkan. Maka perlu perlu dijelaskan dalam definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Penyerapan tenaga kerja adalah adalah rasio jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk angkatan kerja di Kabupaten Mamasa.
2. Pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga konstan dapat dihitung berdasarkan pengeluaran untuk pembelian barang modal oleh masing-masing lapangan usaha (sektor). Sedangkan kalau ditinjau dari jenis barang modal itu sendiri maka pembentukan modal dapat dihitung berdasarkan arus barang di Kabupaten Mamasa.
3. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan dengan perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan daerah riil semakin berkembang berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan di Kabupaten Mamasa.
4. Pendidikan yang ditamatkan berdasarkan Angkatan Kerja yang berpendidikan SLTP ke atas di Kabupaten Mamasa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Variabel

1. Variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (X1)

PMTB didefinisikan sebagai pengadaan, pembuatan, pembelian barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri, dikurangi penjualan neto barang modal bekas. Diperhitungkannya barang modal bekas dari luar negeri sebagai barang modal baru didalam negeri, karena nilainya secara ekonomi belum diperhitungkan. Barang modal juga dapat diartikan sebagai barang atau peralatan yang digunakan dalam proses produksi secara berulang-ulang dan mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih.

Pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga konstan dapat dihitung berdasarkan pengeluaran untuk pembelian barang modal oleh masing-masing lapangan usaha (sektor). Sedangkan kalau ditinjau dari jenis barang modal itu sendiri maka pembentukan modal dapat dihitung berdasarkan arus barang di Kabupaten Mamasa.

Peranan Pembentukan Modal Tetap Bruto sebagai unsur utama untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan usaha, sehingga pada giliran selanjutnya dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pembentukan Modal Kerja dapat digolongkan dalam bentuk bangunan/konstruksi, mesin-mesin dan alat-alat perlengkapannya.

2. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X2)

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan dengan perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan daerah riil semakin berkembang berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan di Kabupaten Mamasa.

Secara teoritis, meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan asumsi terjadi peningkatan investasi. Studi empiris menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah untuk industri akan meningkatkan PDB, kemudian direspon dengan peningkatan permintaan tenaga kerja sehingga proporsi pengangguran dapat ditekan.

Secara ekonomis, upaya menurunkan jumlah pengangguran terbuka melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi masih belum mampu mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Disamping kemampuan untuk meningkatkan lapangan kerja relatif kecil dan terdapat kecenderungan mengalami penurunan. Menurut pemerintah, pertumbuhan ekonomi didukung oleh peningkatan konsumsi di dalam negeri, di samping peningkatan ekspor dan membaiknya investasi.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan dengan perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan daerah riil semakin berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan riil suatu

wilayah/daerah dari suatu periode tertentu dibandingkan dengan pendapatan riil daerah tersebut pada periode sebelumnya.

3. Variabel Pendidikan yang Ditamatkan (X3)

Pendidikan yang ditamatkan berdasarkan Angkatan Kerja yang berpendidikan SLTP keatas di Kabupaten Mamasa. Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas karyawan, menurut pendapat Kuna Winaya (1989: 126) yaitu pendidikan. Tenaga kerja yang berpendidikan lebih mudah mengerti tentang hal-hal yang diperintahkan untuk mengerjakannya. Cepat tanggap, cepat menerima pendapat, dan pandangan orang lain atau dari pimpinan.

Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup.

Tingginya tingkat pendidikan akan meningkatkan peluang mendapatkan pekerjaan. Lapangan pekerjaan yang tersedia pada saat ini lebih memprioritaskan untuk menerima tenaga kerja yang terdidik. Hal ini akan meningkatkan angka pengangguran, khususnya di daerah yang penduduknya masih belum mendapatkan pendidikan. Berdasarkan data

BPS 2011, tingkat pengangguran terbuka Indonesia sebesar 6,8% yang menunjukkan masih dibutuhkannya lapangan pekerjaan yang dapat menyerap kelebihan penawaran pekerjaan di pasar tenaga kerja ini.

Lama waktu tempuh pendidikan bagi seseorang akan mempengaruhi kualitas SDM tersebut. Perbedaan kemampuan antara individu satu dengan yang lainnya terjadi sebagai akibat dari perbedaan lama waktu sekolah antara individu-individu tersebut. Perbedaan kemampuan dan produktivitas individu tersebut akan mempengaruhi perbedaan *demand* tenaga kerja antara keduanya.

Pendidikan adalah faktor kunci untuk meningkatkan kesejahteraan dan karir seseorang. Pendidikan juga mampu meningkatkan kemampuan dan daya saing seseorang, sehingga mampu meningkatkan *bargaining position* individu tersebut dalam pasar tenaga kerja, dan pada akhirnya memungkinkan individu untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik. Kondisi perekonomian dan latar belakang keluarga sangat mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Individu dari keluarga miskin cenderung memiliki masa sekolah yang lebih singkat dibanding dengan individu dari keluarga mampu. Sebab biaya sekolah akan terasa lebih berat bagi keluarga berpenghasilan rendah sehingga membuat mereka meminimalisir lama waktu sekolah anak-anak mereka.

Terdapat keterkaitan erat antara tingkat pendidikan dengan tingkat penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar kesempatan kerja bagi orang tersebut, dengan jaminan

jenjang karir dan pendapatan yang lebih baik. Sebaliknya, semakin rendah pendidikan seseorang, semakin sulit SDM tersebut bersaing di pasar tenaga kerja sehingga cenderung menjadi pekerja sektor informal atau menjadi buruh dengan jaminan hidup yang lebih rendah. Bahkan sebagian besar SDM yang tidak mampu terserap sektor informal tadi, akan menambah jumlah pengangguran terbuka di dalam negeri dan menjadi beban bagi Indonesia. Inilah realitas kondisi pendidikan dan penyerapan tenaga kerja di tanah air. Reformasi di bidang pendidikan dan perumusan serta pelaksanaan kebijakan yang berpihak pada perlindungan tenaga kerja dan buruh harus dilakukan.

Tenaga kerja yang berkualitas antara lain dapat diukur dari tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Di Kabupaten Mamasa tingkat pendidikan yang tertinggi ditamatkan oleh tenaga kerja sangat tergolong rendah.

4. Variabel Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Penyerapan tenaga kerja adalah rasio jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk angkatan kerja di Kabupaten Mamasa.

Tingkat Kesempatan Kerja merupakan rasio jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk angkatan kerja. Kesempatan kerja tidak diartikan bahwa ada lowongan kerja karena yang diukur adalah penduduk yang bekerja. Indikator ini menunjukkan tingkat penyerapan angkatan kerja.

B. Hasil Penelitian

Seperti yang dibahas pada BAB II dan III, penulis melakukan pengujian untuk memprediksi variabel independen (Pembentukan Modal Tetap Bruto, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan yang Ditamatkan) terhadap variabel dependen (Penyerapan Tenaga Kerja).

Uji F atau biasa disebut dengan uji simultan yang artinya pengaruh independent variabel terhadap variabel dependent (seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya), hasilnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Variansi (ANOVA)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3448.841	3	1149.614	15.533	.003 ^a
	Residual	444.063	6	74.010		
	Total	3892.904	9			

Sumber : Hasil Analisis Data Lampiran 5

Dari uji analisis of varian (ANOVA) atau uji-F, didapat nilai F Sig nya sebesar 0.003, oleh karena nilai probabilitas (0,003) lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi peluang Penyerapan Tenaga Kerja (Y). Atau dapat dikatakan PMTB (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2), dan Pendidikan yang Ditamatkan (X_3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap peluang Penyerapan Tenaga Kerja (Y).

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (PMTB, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan yang Ditamatkan) secara individual berpengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Estimasi Pengaruh Masing- Masing Variabel Bebas Terhadap Peluang Penyerapan Tenaga Kerja

Variable Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18.285	10.139		1.803	.121
PMTB	.000	.000	-.153	-.871	.417
Pertumbuhan Ekonomi	2.791	2.427	.291	1.150	.294
Pendidikan yang Ditamatkan	1.618	.584	.771	2.772	.032

Sumber : Hasil Analisis Data Lampiran 5

Dari Tabel 4.2 di atas terlihat bahwa hasil uji t hitung menyatakan antara lain untuk independent variabel PMTB (X_1) terhadap peluang penyerapan tenaga kerja (Y) adalah sebesar 0,417, menyusul pertumbuhan ekonomi terhadap peluang penyerapan tenaga kerja sebesar 0,294 dan yang terakhir yaitu pendidikan yang ditamatkan (X_3) terhadap peluang penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0,032. Dari hasil hitung tersebut diketahui, bahwa yang mempengaruhi peluang penyerapan tenaga kerja (Y) hanya independent variabel pendidikan yang ditamatkan (X_3) karena $0,032 < 0,05$.

Dan dari Tabel 4.2 di atas dapat diketahui pula, persamaan garis regresi linier bergandanya yakni:

$$Y = 18,285 + 0,000 X_1 + 2,791 X_2 + 1,618 X_3$$

Yang artinya *intercept* dari persamaan regresi linier berganda sebesar 18,285. Slope dari PMTB (X_1) sebesar 0,000 artinya bila PMTB meningkat sebesar Rp. 1 juta, maka tidak terjadi kenaikan pada peluang penyerapan tenaga kerja, kemudian diketahui pula bahwa slope dari variabel pertumbuhan ekonomi (X_2) sebesar 2,791, namun besaran ini tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap peluang penyerapan tenaga kerja karena mempunyai nilai $\text{sig} = 0,294 > 0,05$, dan slope untuk variabel pendidikan yang ditamatkan (X_3) sebesar 1,618 artinya bila pendidikan yang ditamatkan atau angkatan kerja yang berpendidikan SLTP ke atas meningkat 1 % maka akan terjadi peningkatan pada peluang penyerapan tenaga kerja sebanyak 1,618 %.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh PMTB Terhadap Peluang Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil uji parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel PMTB (X_1) terhadap peluang penyerapan tenaga kerja (Y). Indikatornya, karena nilai probabilitas (p) berada pada level signifikansi 0,417 lebih besar dari pada taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Ini menunjukkan bahwa variabel PMTB tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa. Hal ini dapat terjadi

sebab investasi tidak membuka lapangan kerja baru yang cukup memadai. Pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto lebih banyak berasal dari APBN dan APBD untuk pembangunan seperti jalan, jembatan, bangunan bukan tempat tinggal, irigasi, pembangkit tenaga listrik dan jaringannya. Sedangkan sektor swasta masih kurang untuk berinvestasi di Kabupaten Mamasa. Secara teori, pembentukan modal tetap bruto dapat membuka lapangan kerja karena dibutuhkan tenaga kerja untuk menyelesaikan pekerjaan. Namun yang terjadi di Kabupaten Mamasa, lapangan kerja yang tercipta tidak berkesinambungan, hanya menyentuh pada sebagian orang saja, tidak secara signifikan menyentuh masyarakat miskin yang sebenarnya membutuhkan pekerjaan untuk memperoleh pendapatan dan kehidupan yang layak. Hal ini juga terjadi karena masih kurangnya investor yang menanamkan saham untuk dijadikan investasi karena kondisi geografis Kabupaten Mamasa yang relatif sulit dan sumber daya alamnya yang terbatas. Selain itu, Kabupaten Mamasa juga bukan merupakan daerah transit sehingga kurang dilirik oleh investor. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya permohonan kredit investasi pada bank yang ada di Kabupaten Mamasa. Oleh karena itu, pembentukan modal tetap bruto seharusnya berorientasi pada padat karya sehingga akan menciptakan lapangan kerja baru.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Peluang Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil uji parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel pertumbuhan ekonomi (X2) terhadap peluang penyerapan tenaga kerja (Y). Indikatornya, karena nilai probabilitas (p) berada pada level signifikansi 0,294 lebih besar dari pada taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi belum berkualitas. Ekonomi tumbuh tetapi tidak membuka lapangan kerja baru sehingga tidak menciptakan pemerataan lapangan pekerjaan. Orang yang tidak bekerja atau tidak mendapatkan kesempatan kerja, tidak memperoleh pendapatan sehingga kemiskinan masih tetap terjadi. Indikator ekonomi makro antara lain pertumbuhan ekonomi tidak berdampak positif dan signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja di Kabupaten Mamasa. Selain itu, kurangnya minat tenaga kerja dari luar daerah disebabkan oleh kondisi geografis Kabupaten Mamasa yang relatif sulit dan bukan sebagai daerah transit seperti daerah lainnya yang strategis sehingga pertumbuhannya lambat. Kabupaten Mamasa sebagai daerah pemekaran yang baru dilihat dari hasil buminya kurang memadai untuk memicu pertumbuhan ekonomi. Produksi yang dihasilkan biasanya habis untuk dikonsumsi sendiri sehingga tidak cukup untuk dipasarkan. Sektor informal masih cukup dominan menyerap tenaga kerja di daerah ini.

Banyaknya tenaga kerja terserap di sektor ini karena sektor ini sangat mudah dimasuki tenaga kerja, tidak menuntut spesifikasi tenaga kerja yang khusus, modal yang dibutuhkan relatif kecil, usaha informal merupakan usaha rumah tangga dan lain sebagainya. Oleh karena itu, seharusnya pertumbuhan ekonomi tidak hanya dinikmati oleh orang-orang yang sudah bekerja, tetapi berorientasi pada terciptanya lapangan kerja baru.

3. Pengaruh Pendidikan yang Ditamatkan Terhadap Peluang Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil uji parsial ada pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel pendidikan yang ditamatkan (X_3) terhadap peluang penyerapan tenaga kerja (Y). Indikatornya, karena nilai probabilitas (p) berada pada level signifikansi 0,032 lebih kecil dari pada taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan yang ditamatkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa. Salah satu cara untuk membuka lapangan kerja baru yaitu dengan meningkatkan mutu sumber daya manusia. Tenaga kerja yang berkualitas antara lain dapat diukur dari tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Pendidikan sebagai salah satu indikator ekonomi mikro merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan manusia,

sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan.

Program wajib belajar 9 tahun harus terus digalakkan oleh semua pihak sebagai bagian dari upaya pemerintah mempercepat peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya akan menciptakan sumber daya manusia yang tangguh, yang siap bersaing di era globalisasi. Selain itu pendidikan harus terjangkau oleh semua pihak yang ditopang oleh pembiayaan dari pemerintah. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah tingginya peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa akan terjadi apabila tingkat pendidikan yang ditamatkan semakin tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi tidak membuka lapangan kerja baru yang cukup memadai dan berkesinambungan.
2. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum berkualitas. Ekonomi tumbuh tetapi tidak membuka lapangan kerja baru sehingga tidak menciptakan pemerataan lapangan pekerjaan.
3. Pendidikan yang ditamatkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa.

B. Saran

1. Pembentukan modal tetap bruto seharusnya berorientasi pada padat karya sehingga akan menciptakan lapangan kerja baru di Kabupaten Mamasa.
2. Pertumbuhan ekonomi seharusnya tidak hanya dinikmati oleh orang-orang yang sudah bekerja, tetapi berorientasi pada terciptanya lapangan kerja baru di Kabupaten Mamasa.
3. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel pendidikan yang ditamatkan oleh tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang penyerapan tenaga kerja, untuk itu perlu upaya meningkatkan tingkat pendidikan tenaga kerja melalui program wajib belajar 9 tahun karena salah satu cara untuk membuka lapangan kerja baru yaitu dengan meningkatkan mutu sumber daya manusia. Selain itu pendidikan harus terjangkau oleh semua pihak.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar memperhatikan beberapa faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang mempengaruhi peluang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mamasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Komang, dkk. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi 5. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta: Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. 2006. *Kabupaten Mamasa Dalam Angka (Mamasa Regency in Figures) 2005*. Mamasa.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. 2008. *Analisis Incremental Labour Output Ratio Kabupaten Mamasa 2005-2007*. Mamasa.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. 2008. *Kabupaten Mamasa Dalam Angka (Mamasa Regency in Figures) 2008*. Mamasa.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. 2009. *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Mamasa 2008*. Mamasa.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. 2009. *Indikator Ekonomi Kabupaten Mamasa 2008*. Mamasa.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. 2009. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Mamasa Tahun 2008*. Mamasa.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. 2009. *Kabupaten Mamasa Dalam Angka (Mamasa Regency in Figures) 2009*. Mamasa.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. 2009. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mamasa 2008*. Mamasa.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. 2011. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Mamasa Tahun 2010*. Mamasa.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. 2011. *Kabupaten Mamasa Dalam Angka (Mamasa Regency in Figures) 2011*. Mamasa.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. 2011. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mamasa 2010*. Mamasa.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. 2011. *Statistik Daerah Kabupaten Mamasa 2011*. Mamasa.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. 2012. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mamasa Menurut Penggunaan 2011*. Mamasa.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. 2012. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mamasa 2011*. Mamasa.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar kependidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Faturrahman, dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Prestasi Pustaka Publisher: Jakarta.
- Hasbullah. 1996. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Lusiana. 2012. *Usaha penanaman Modal di Indonesia*, PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Edisi Kedua. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagus. 1991. *Pengantar Studi Demografi*. Nur Cahaya: Yogyakarta.
- Sedarmayanti. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Refika Aditama: Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Edisi Kedua. Prenada Media Group: Jakarta.
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan kebijakan Publik: Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu: Yogyakarta.

Lampiran 1

Tabel Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja
di Kabupaten Mamasa (Y)

Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja (%)	Pertumbuhan (%)
2002	47,67	
2003	57,21	9,54
2004	62,07	4,86
2005	64,90	2,83
2006	98,13	33,23
2007	95,12	-3,01
2008	97,35	2,23
2009	98,02	0,67
2010	97,87	-0,15
2011	97,35	-0,52

Sumber: BPS Kabupaten Mamasa

Lampiran 2

Tabel Pertumbuhan PMTB
di Kabupaten Mamasa (X1)

Tahun	PMTB (juta)	Pertumbuhan (%)
2002	43.404	
2003	45.616	5,10%
2004	46.742	2,47%
2005	49.799	6,54%
2006	53.029	6,49%
2007	47.285	-10,83%
2008	46.685	-1,27%
2009	51.888	11,14%
2010	110.929	113,79%
2011	100.901	-9,04%

Sumber: BPS Kabupaten Mamasa

Lampiran 3

Tabel Pertumbuhan Ekonomi
di Kabupaten Mamasa (X2)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pertumbuhan (%)
2002	3,91	
2003	3,17	-0,74
2004	4,33	1,16
2005	3,83	-0,5
2006	5,43	1,60
2007	6,67	1,24
2008	9,31	2,64
2009	7,52	-1,79
2010	8,54	1,02
2011	7,35	-1,19

Sumber: BPS Kabupaten Mamasa

Lampiran 4

Tabel Pertumbuhan Pendidikan yang Ditamatkan
di Kabupaten Mamasa (X3)

Tahun	Pendidikan yang Ditamatkan (%)	Pertumbuhan (%)
2002	20,87	
2003	21,57	0,70
2004	23,95	2,38
2005	25,03	1,08
2006	37,50	12,47
2007	45,08	7,58
2008	38,10	-6,98
2009	34,45	-3,65
2010	46,94	12,49
2011	41,68	-5,26

Sumber: BPS Kabupaten Mamasa

Lampiran 5. Perhitungan SPSS Analisis Regresi Linier Berganda

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Penyerapan Tenaga Kerja	81.5690	20.79771	10
PMTB	59627.8000	24677.45482	10
Pertumbuhan Ekonomi	6.0060	2.16510	10
Pendidikan yang Ditamatkan	33.5170	9.91344	10

Correlations

		Penyerapan Tenaga Kerja	PMTB	Pertumbuhan Ekonomi	Pendidikan yang Ditamatkan
Pearson Correlation	Penyerapan Tenaga Kerja	1.000	.473	.859	.919
	PMTB	.473	1.000	.506	.622
	Pertumbuhan Ekonomi	.859	.506	1.000	.838
	Pendidikan yang Ditamatkan	.919	.622	.838	1.000
Sig. (1-tailed)	Penyerapan Tenaga Kerja	.	.084	.001	.000
	PMTB	.084	.	.068	.027
	Pertumbuhan Ekonomi	.001	.068	.	.001
	Pendidikan yang Ditamatkan	.000	.027	.001	.
N	Penyerapan Tenaga Kerja	10	10	10	10
	PMTB	10	10	10	10
	Pertumbuhan Ekonomi	10	10	10	10
	Pendidikan yang Ditamatkan	10	10	10	10

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pendidikan yang Ditamatkan, PMTB, Pertumbuhan Ekonomi ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.941 ^a	.886	.829	8.60293

a. Predictors: (Constant), Pendidikan yang Ditamatkan, PMTB, Pertumbuhan Ekonomi

b. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Model Summary^b

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.886	15.533	3	6	.003

b. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3448.841	3	1149.614	15.533	.003 ^a
	Residual	444.063	6	74.010		
	Total	3892.904	9			

a. Predictors: (Constant), Pendidikan yang Ditamatkan, PMTB, Pertumbuhan Ekonomi

b. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.285	10.139		1.803	.121
	PMTB	.000	.000	-.153	-.871	.417
	Pertumbuhan Ekonomi	2.791	2.427	.291	1.150	.294
	Pendidikan yang Ditamatkan	1.618	.584	.771	2.772	.032

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

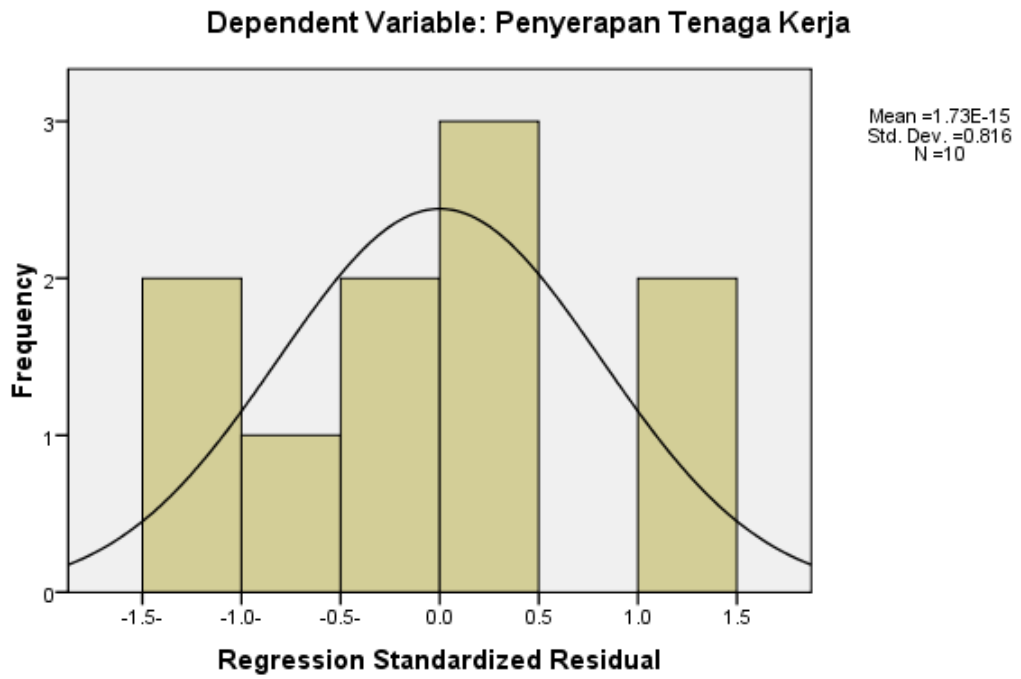
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	56.1348	103.7285	81.5690	19.57561	10
Std. Predicted Value	-1.299	1.132	.000	1.000	10
Standard Error of Predicted Value	3.896	7.250	5.304	1.280	10
Adjusted Predicted Value	55.6739	124.4165	84.2606	23.91364	10
Residual	-9.68343	10.87026	.00000	7.02426	10
Std. Residual	-1.126	1.264	.000	.816	10
Stud. Residual	-1.846	1.518	-.105	1.107	10
Deleted Residual	-29.29652	15.69848	-2.69159	13.84938	10
Stud. Deleted Residual	-2.564	1.767	-.156	1.310	10
Mahal. Distance	.946	5.491	2.700	1.762	10
Cook's Distance	.001	2.047	.329	.616	10
Centered Leverage Value	.105	.610	.300	.196	10

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

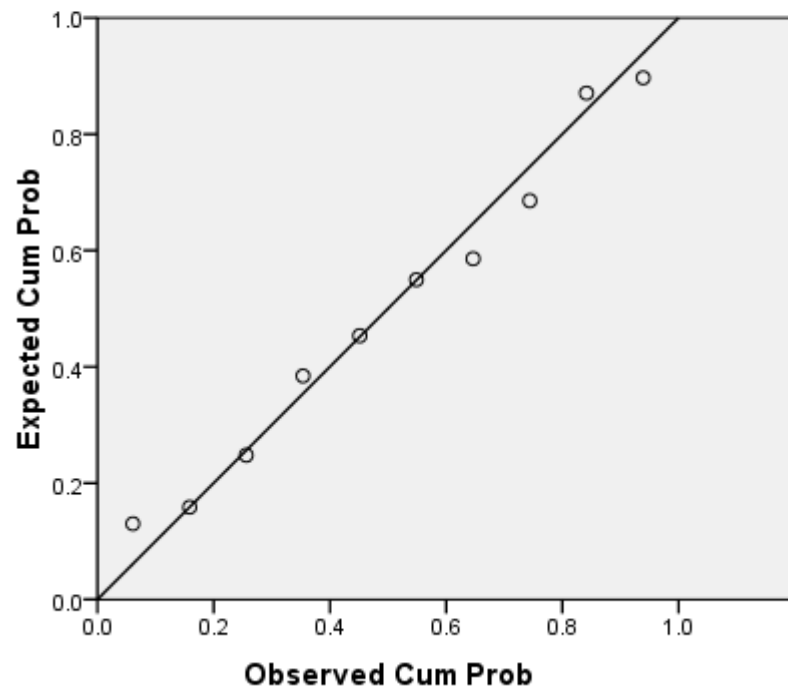
Charts

Histogram



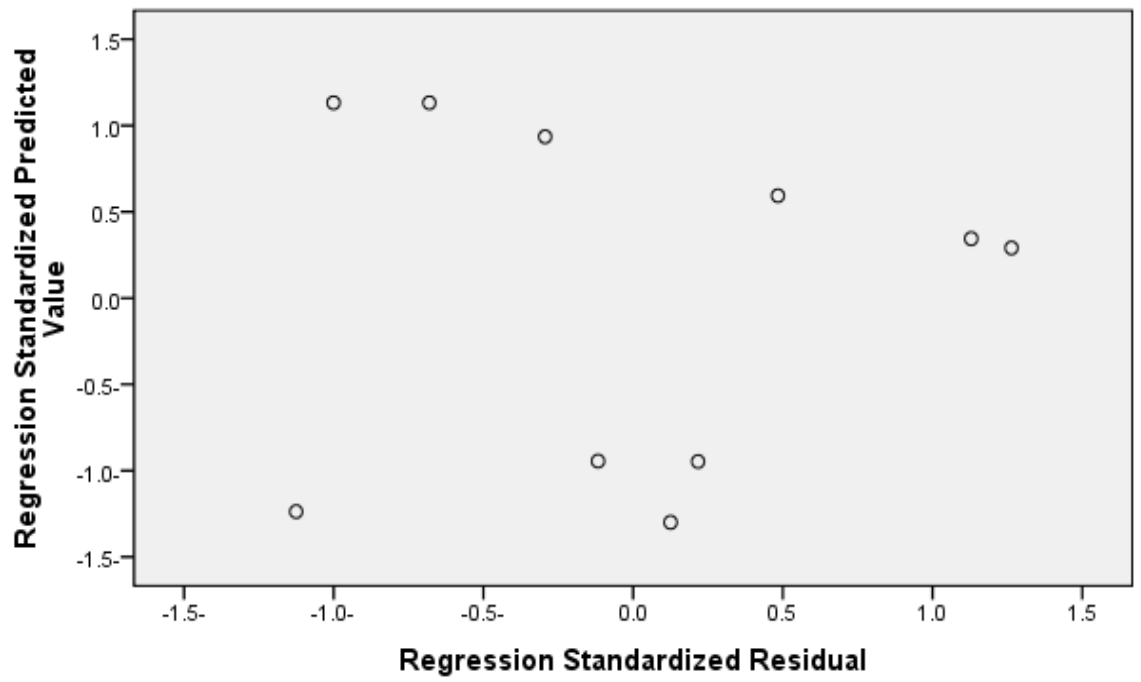
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja



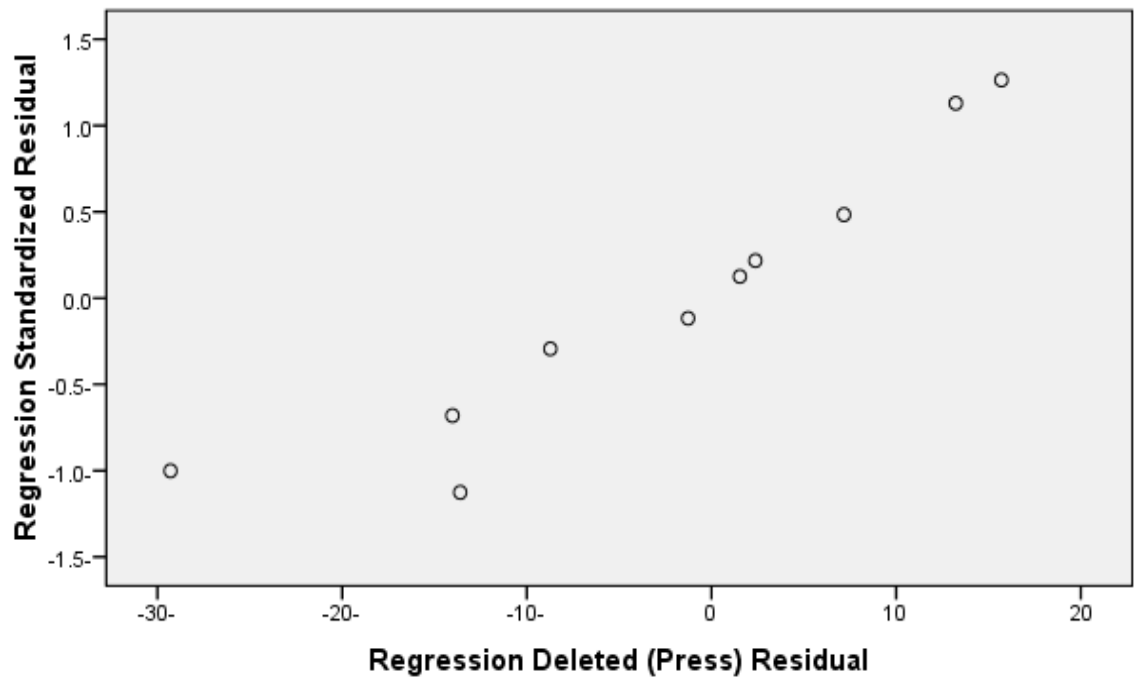
Scatterplot

Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja



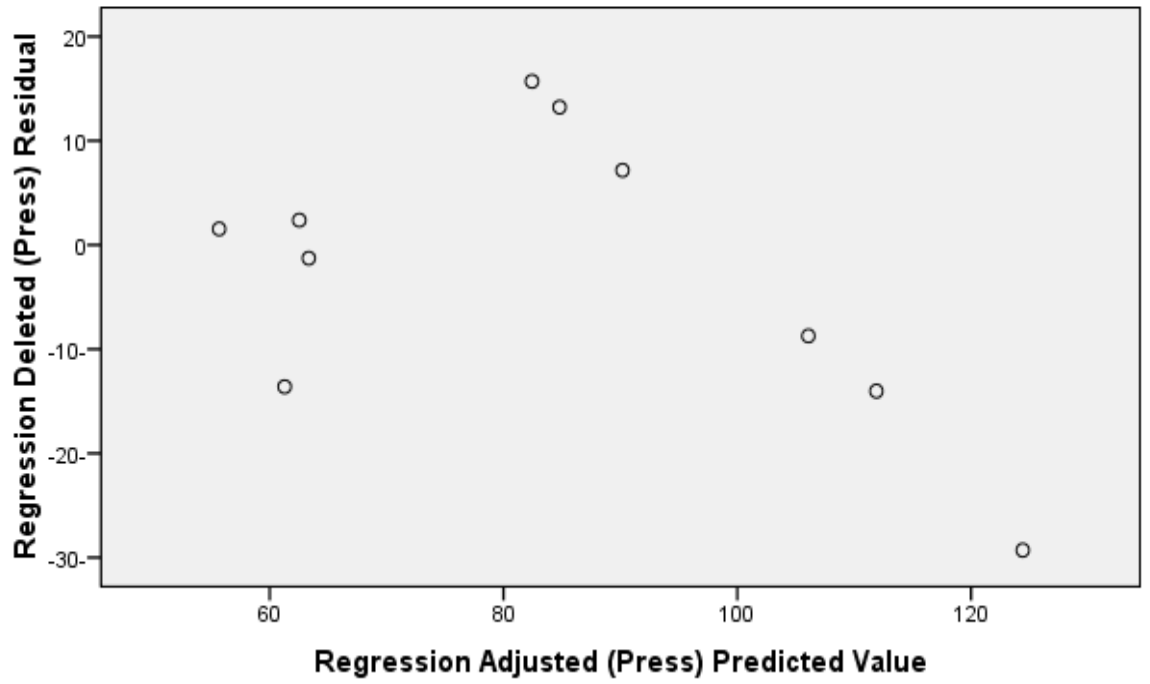
Scatterplot

Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja



Scatterplot

Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja



Scatterplot

Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

